

**EFEKTIVITAS TEKNIK *MODELING* DALAM KONSELING KELOMPOK
TERHADAP PENINGKATAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS VIII SMP N
1 MARTAPURA**



**OLEH:
TUTUT ZAUZIYAH
17713251038**

**Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Megister
Pendidikan**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2020

ABSTRAK

TUTUT ZAUZIYAH : Efektivitas Teknik *Modeling* dalam Konseling Kelompok Terhadap Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Martapura. Tesis. Yogyakarta : Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, 2020.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan efektivitas teknik *modeling* dalam konseling kelompok terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Martapura.

Penelitian ini merupakan quasi-experiment. Desain penelitian yang digunakan adalah non-equivalent control group design. Penentuan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Sampel yang digunakan sebanyak 14 siswa (tujuh siswa berada pada kelompok eksperimen dan tujuh siswa dalam kelompok kontrol) yang ditetapkan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah skala kemandirian belajar. Uji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Hasil uji dengan rumus *Alpha Cronbach* adalah koefisien reliabilitas pada skala kemandirian belajar 0.735. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah statistik non-parametrik *Wilcoxon*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik *modeling* dalam konseling kelompok efektif digunakan untuk meningkatkan kemandirian belajar pada siswa kelas VIII ($\text{Sig}=0,018<0,05$). Berdasarkan hasil penghitungan dapat disimpulkan bahwa teknik *modeling* dalam konseling kelompok efektif terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Martapura.

Kata Kunci: kemandirian belajar, teknik *modeling*, konseling kelompok



ABSTRACT

TUTUT ZAUZIYAH: The Effectiveness of Modeling Techniques with Group Counseling in Improving the Learning Independence of Class VIII Students of SMP Negeri 1 Martapura. Thesis. Yogyakarta: Graduate School. Yogyakarta State University, 2020.

This study aims to reveal the effectiveness of modeling techniques group counseling using in improving the learning independence of grade VIII students of SMP Negeri 1 Martapura.

This research is a quasi-experiment. The design used is the non-equivalent control group design. The sample was established using the purposive sampling technique, namely students who had low learning independence. It consists of 14 students (seven students were in the experimental group and seven students in the control group). The data collection technique used was the learning independence scale. The instrument reliability test used the alpha Cronbach formula. The test results with the alpha Cronbach formula are the reliability coefficient on the scale of 0.735 independent learning. The data analysis technique used was the Wilcoxon non-parametric statistic.

The results show that group counseling with modeling techniques is effectively in improving the learning independence of grade VIII students ($\text{Sig} = 0.018 < 0.05$). Based on the calculation results, it can be concluded that group counseling with modeling techniques is effective in improving the learning independence of grade VIII students of SMP Negeri 1 Martapura.

Keywords: group counseling, modeling techniques, independent learning



PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Tutut Zauziyah

Nomor Mahasiswa : 17713251038

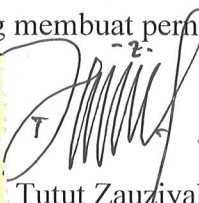
Program Studi : Bimbingan & Konseling

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, September 2020

Yang membuat pernyataan




Tutut Zauziyah
NIM. 17713251038

LEMBAR PENGESAHAN

**EFEKTIVITAS TEKNIK *MODELING* DALAM KONSELING KELOMPOK
TERHADAP PENINGKATAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS VIII
SMP NEGERI 1 MARTAPURA**

TUTUT ZAUZIYAH

NIM. 17713251038

Dipertahankan didepan Tim Penguji Tesis

Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta

Tanggal: 12 November 2020

TIM PENGUJI

Prof. Dr. Moh. Farozin, M. Pd.
(Ketua / Penguji)

Tanda Tangan

Tanggal

22 Desember 2020

A handwritten signature in blue ink, appearing to be 'Farozin', is written over a light gray rectangular background.

LEMBAR PENGESAHAN
EFEKTIVITAS TEKNIK *MODELING* DALAM KONSELING
KELOMPOK TERHADAP PENINGKATAN KEMANDIRIAN BELAJAR
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 MARTAPURA

TUTUT ZAUZIYAH

NIM. 17713251038

Dipertahankan didepan Tim Penguji Tesis
Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta

Tanggal: 12 November 2020

TIM PENGUJI

Dr. Budi Astuti, M. Si.
(Sekertaris / Penguji)

Tanda Tangan



Tanggal

29-12-2020

LEMBAR PENGESAHAN

**EFEKTIVITAS TEKNIK *MODELING* DALAM KONSELING KELOMPOK
TERHADAP PENINGKATAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS VIII
SMP NEGERI 1 MARTAPURA**

TUTUT ZAUIYAH

NIM. 17713251038

Dipertahankan didepan Tim Penguji Tesis

Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta

Tanggal: 12 November 2020

TIM PENGUJI

Tanda Tangan

Tanggal

Dr. Sigit Sanyata, M.Pd
(Pembimbing/Penguji)

30 Desember 2020



LEMBAR PENGESAHAN

**EFEKTIVITAS TEKNIK *MODELING* DALAM KONSELING KELOMPOK
TERHADAP PENINGKATAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS VIII
SMP NEGERI 1 MARTAPURA**

TUTUT ZAUZIYAH

NIM. 17713251038

Dipertahankan didepan Tim Penguji Tesis

Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta

Tanggal: 12 November 2020

TIM PENGUJI

Dr. Suwarjo, M.Pd

(Penguji Utama)

Tanda Tangan



Tanggal

21 Desember 2020

LEMBAR PENGESAHAN

**EFEKTIVITAS TEKNIK MODELING DALAM KONSELING KELOMPOK
TERHADAP PENINGKATAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS VIII
SMP N 1 MARTAPURA**

TUTUT ZAUZIYAH
NIM. 17713251038
Program Studi Bimbingan dan Konseling



Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal: 12 November 2020

Yogyakarta, 16 Februari 2021
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Sujarwo, M.Pd.
NIP. 19691030 200312 1 001

KATA PENGANTAR

Puji Syukur atas karunia yang Allah SWT berikan, atas limpahan rahmat dan kasih sayang-NYA, atas petunjuk dan bimbingan yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Efektivitas Konseling Kelompok dengan Teknik *Modeling* untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII SMP N 1 Martapura”.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan selama proses penulisan tesis ini. Sebagai ungkapan terimakasih yang sebesar-besarnya, peneliti sampaikan kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta dan Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta beserta staf, yang telah banyak membantu sehingga tesis ini dapat terwujud.
2. Kaprodi Bimbingan dan Konseling Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta dan para dosen yang telah menyampaikan ilmu pengetahuannya.
3. Dr. Sigit Sanyata M. Pd., dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dalam membimbing, memberikan arahan dengan penuh kesabaran serta memberikan motivasi kepada peneliti.
4. Dr. Budi Astuti, M.Si dosen validator ahli yang telah memberikan penilaian, saran, dan masukan demi perbaikan instrumen penelitian.
5. Dr. Suwarjo M. Pd., dosen reviwer yang telah membantu memberikan review pada tesis ini.
6. Pimpinan dan staf Program Studi Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan pelayanan terbaik.
7. Kepala sekolah, para guru bimbingan dan konseling, para guru bidang studi, staf, dan

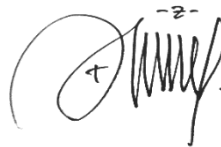
siswa-siswi SMP N 1 Martapura yang telah memberikan kesempatan, bantuan serta kerjasamanya dalam pelaksanaan penelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

8. Bapak Lamiran dan Ibu Sulyem yang senantiasa mendo'akan dan memberikan kasih sayangnya serta memberikan dukungan dan semangat baik moril maupun materil dalam penyusunan tesis ini.
9. Teman-teman mahasiswa Program Pascasarjana Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2017 yang telah memberikan dukungan, kebersamaan, kekompakan, dan motivasi.

Teriring harapan dan do'a semoga Allah Swt membalas amal kebaikan bapak, ibu, saudara. Moho maaf atas kekurangan yang ada dalam penulisan tesis ini, untuk itu penulis sangat berharap masukan dari pembaca dan semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Amin.

Yogyakarta, September 2020

Tutut Zauziyah



DAFTAR ISI

Halaman

SAMPUL DALAM	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Pembatasan Masalah	12
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
1. Manfaat Teoritis	13
2. Manfaat Praktis	13
 BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	14
1. Kemandirian Belajar	14
a. Pengertian Kemandirian Belajar.....	14
b. Karakteristik Kemandirian Belajar	12
c. Aspek-aspek Kemandirian Belajar	14
d. Faktor-faktor Kemandirian Belajar	16
e. Upaya Pembentukan Kemandirian.....	18
2. Konseling Kelompok	19
a. Pengertian Konseling Kelompok.....	19

b. Tujuan Konseling Kelompok	22
c. Tahapan dalam Konseling Kelompok.....	24
3. Teknik <i>Modeling</i>	25
1. Pengertaian Teknik Modeling	25
2. Tujuan Teknik Modeling.....	27
a. Macam-macam Teknik <i>Modeling</i>	29
b. Tahapan - tahapan <i>Modeling</i>	31
c. Prinsip - prinsip <i>Modeling</i>	32
d. Pengaruh <i>Modeling</i>	33
e. Tahapan-tahapan Teknik <i>modeling</i> dalam Konseling Kelompok	34
B. Kajian Penelitian yang Relevan.....	36
C. Kerangka Berfikir	40
D. Hipotesis Penelitian.....	45
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	46
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	52
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	52
1. Populasi Penelitian.....	52
2. Sampel Penelitian.....	52
D. Variabel Penelitian.....	53
E. Definisi Oprasional.....	53
F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	54
G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	58
1. Uji Validitas Instrumen.....	58
2. Uji Reliabilitas Instrumen.....	59
H. Teknik Analisis Data.....	60
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	61
1. Deskripsi pelaksanaan Penelitian.....	61
2. Deskripsi Data Penelitian.....	61
a. Deskripsi Data Profil Umum Kemandirian Belajar.....	62

b. Data Deskriptif Hasil <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i>	63
1). Data <i>Pretest-Posttest</i> Kelompok Eksperimen.....	63
2). Data <i>Pretest-Posttest</i> Kelompok Kontrol.....	65
3. Deskriptif Proses Penelitian.....	66
a. Pra Eksperimen.....	66
b. Pemberian Treatment.....	67
c. Pasca Eksperimen.....	79
B. Hasil Uji Hipotesis.....	79
1. Hasil Uji <i>Wilcoxon</i> Kemandirian Belajar	80
C. Pembahasan.....	83
D. Keterbatasan Peneliti.....	86
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA.....	89
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	92

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rambu-rambu Pemilihan Model	49
Tabel 2. Skor Pilihan Jawaban Responden	55
Tabel 3. Kriteria Skala Kemandirian Belajar	56
Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Kemandirian.....	57
Tabel 5. Kisi-kisi kemandirian belajar Valid dan Gugur.....	59
Tabel 6. Kategori Tingkat Kemandirian Belajar.....	62
Tabel 7. Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kemandirian Belajar	
Kelompok Eksperimen.....	63
Tabel 8. Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kemandirian Belajar	
Kelompok Kontrol.....	65
Tabel 9. Hasil Uji <i>Wilcoxon</i> Kemandirian Belajar	
Kelompok Eksperimen.....	80
Tabel 10. Data Analisis <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kemandirian Belajar	
Kelompok Eksperimen.....	81
Tabel 11. Hasil Uji <i>Wilcoxon</i> Kemandirian Belajar	
Kelompok Kontrol.....	81
Tabel 12. Hasil Perbandingan Data Kemandirian Belajar	
Kelompok Kontrol dan Eksperimen.....	82

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1. Kerangka Berfikir.....	45
GAMBAR 2. Model <i>Non-equivalent Control Group Design</i> ..	47
GAMBAR 3. Grafik Perkembangan <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kemandirian Belajar Kelompok Eksperiment...	64
GAMBAR 4. Grafik Perkembangan <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kemandirian Belajar Kelompok Kontrol	66

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. Surat Undangan Seminar Proposal Tesis	106
LAMPIRAN 2. Keterangan Izin Pra Penelitian dari PPS UNY	107
LAMPIRAN 3. Surat Keterangan Izin Validasi Instrumen.....	108
LAMPIRAN 4. Surat Izin Validasi Pedoman Konseling Kelompok Teknik <i>Modeling</i>	108
LAMPIRAN 5. Surat Izin Penelitian.....	110
LAMPIRAN 6. Surat Balasan Izin Penelitian.....	111
LAMPIRAN 7. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	112
LAMPIRAN 8. Foto Kegiatan Penelitian.....	113
LAMPIRAN 9. Skor validitas dan hasil Reliabilitas.....	114
LAMPIRAN 10. Instrumen Skala Kemandirian Belajar	118
LAMPIRAN 11. Panduan Kegiatan Konseling Kelompok Teknik <i>Modeling</i>	122

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi salah satu wadah atau lembaga untuk mencetak siswa supaya mampu mengembangkan potensi diri karena dengan mengembangkan potensi diri, siswa mampu mengembangkan kepribadian, keterampilan maupun akhlak. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomer 65 tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Melalui pendidikan dapat dipelajari perkembangan ilmu yang sangat berguna untuk mengubah kehidupan menjadi lebih baik.

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting untuk mendukung terbentuknya manusia yang terdidik dan cerdas dalam kehidupan. Siswa kelas VIII merupakan siswa yang berada pada masa remaja. Sesuai dengan pendapat Rasmin dan Hamdi (2018:125) bahwa masa remaja (usia 12-19 tahun) bisa menjadi masalah sulit dalam hidup kalangan muda. Fase masa remaja di anggap fase yang begitu menentukan individu kedepanya. Dalam hal ini, Izzaty et al. (2008:124) bahwa sifat-sifat masa remaja sudah tidak menunjukkan masa kanak-kanak, tetapi juga belum menunjukkan sebagai orang dewasa. Selanjutnya, Santrock (2013: 400) bahwa pada masa remaja merupakan masa ketika individu mencoba satu persatu peran hingga menemukan peran yang cocok untuknya.

Idealnya siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berada dalam tahap eksplorasi sudah mampu untuk mandiri dalam belajar, dapat mencari informasi sendiri terkait pembelajaran ia sendiri tanpa harus bergantung pada guru dan mentor. Namun kenyataannya masih dijumpai siswa SMP yang masih mengalami kebergantungan dalam belajar. Oleh karena itu penting bagi remaja untuk memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimiliki dalam melakukan serangkaian tindakan tertentu sehingga mereka mampu melewati dan menjalankan perubahan yang ada (Bingol, 2018).

Sebagai satuan pendidikan SMP membutuhkan layanan bimbingan dan konseling, terutama pada bidang layanan bimbingan belajar. Belajar dapat memunculkan perubahan pada hasil belajar yang dapat dilihat dari prestasi belajar. Tahar dan Enceng (2006: 14) semakin tinggi kemandirian belajar seseorang peserta didik, maka akan memungkinkannya untuk mencapai hasil belajar yang tinggi. Setiap siswa merupakan individu yang unik, jadi masing-masing dari mereka mempunyai minat, kemampuan, sifat, dengan gaya belajar yang berbeda-beda, oleh karena itu perlu adanya berbagai kegiatan belajar yang dapat dipilih oleh siswa itu sendiri dan salah satu kegiatan yang paling sesuai adalah kegiatan belajar secara mandiri.

Berkurangnya kemandirian belajar yang terjadi pada siswa salah satunya disebabkan oleh media elektronik atau *social network* yang membuat siswa menjadi malas untuk belajar mandiri. Karena siswa lebih sering menghabiskan waktu luangnya untuk sibuk dengan media sosialnya. Tidak sedikit siswa yang menggunakan waktu luangnya untuk mandiri dalam belajar. Hal ini sesuai dengan Riset Keminfo dan UNICEF serta *Bukman Centere for Internet and Society*,

Harvard University (2014) yang mengemukakan bahwa “pengguna media sosial dan digital menjadi bagian yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari anak muda Indonesia. Siswa berperan penting pada proses pendidikan untuk dapat mencapai keberhasilan dalam belajar.

Siswa yang memiliki kemandirian dalam belajar biasanya memiliki hasrat bersaing secara positif, hal ini dilakukan untuk memperbaiki kebaikan diri sendiri dan dapat memunculkan jiwa kompetitif sebagai bentuk dorongan agar menjadi pribadi yang lebih berkemampuan tinggi dan berkualitas. Menurut Bauziene (2014: 596) proses belajar sangat bergantung pada penguatan diri yang diatur oleh siswa itu sendiri, yang meliputi perencanaan, pemantauan dan pengendalian diri. Menurut Khahi (2013) kemandirian belajar merupakan bagaimana cara individu menekankan keberhasilan dalam belajar dalam bertindak dan berfikir dalam suatu kegiatan. Kemandirian belajar siswa yang tinggi akan cenderung mengembangkan kemampuan diri untuk mendapatkan hasil yang optimal dan mewujudkan tujuannya sesuai dengan keinginan.

Kemandirian siswa dalam belajar juga merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan untuk mencapai hasil belajar yang baik. Menurut Suderajat (2011 : 4) terdapat dua jenis masalah siswa yang perlu mendapatkan perhatian dan diwaspadai oleh para pendidik disekolah, yaitu masalah yang berhubungan dengan belajar dan keadaan emosi siswa. Menurut Sundayana (2016: 3) kemandirian belajar merupakan suatu proses belajar pembelajaran dimana peserta mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, dalam hal menentukan kegiatan belajarnya seperti merumuskan tujuan belajar, sumber belajar, menganalisis kebutuhan belajar dan mengontrol sendiri proses

pembelajaranya. Uzun (2014: 246) menjelaskan siswa yang memiliki kemandirian dalam belajar menggambarkan pemahaman tentang tanggung jawab dalam belajar. Hal ini dapat dilihat dari cara peserta didik menentukan tujuan dalam belajar, memantau kemajuan setiap kegiatan belajar, dan mampu mengevaluasi setiap hasil belajar guna memperbaiki setiap kekurangan dalam belajar. Berdasarkan uraian tersebut maka kemandirian belajar merupakan suatu rangkaian aktivitas dalam belajar yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, atas dasar tanggung jawab, kesadaran serta kemampuan sendiri tanpa ketergantungan terhadap orang lain. Fitriana, Hisyam, & Suwardi (2015: 86) kemandirian dalam belajar merupakan upaya bagi peserta didik untuk sukses dalam mempersiapkan segala kebutuhan belajar, memulai belajar dan mengatur waktu dalam belajar. Siswa yang mandiri dalam belajar dapat mengetahui kekurangan diri dalam belajar dan dapat mengevaluasi hasil belajarnya sehingga mampu berkembang secara optimal dan berhasil dalam studinya.

Peran guru bimbingan dan konseling sekolah adalah membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan fisik dan kognitif dalam menyelesaikan masalah belajar, sehingga peserta didik memiliki kemampuan yang baik untuk mandiri dalam belajar. Hal ini di dukung oleh pendapat Miller (Yusuf: 2017:75) guru bimbingan dan konseling memberikan konseling kepada siswa terkait pribadi, sosial dan belajar. Menurut Nurihsan (2009: 23) sebagai guru bimbingan dan konseling yang profesional, perlu memberikan contoh keteladanan, baik dalam bentuk contoh langsung ataupun menggunakan media lain yang membantu mengoptimalkan karakter yang baik rasa hormat (*respect*) peserta didik.

Konseling yang dirasa sesuai dengan keadaan siswa adalah konseling kelompok. Alasan mengapa konseling kelompok sesuai karena konseling kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Seperti yang di jelaskan oleh Corey & Corey (Astuti, 2012: 03) kegiatan konseling kelompok bertujuan untuk membantu konseli dalam menyelesaikan permasalahan seperti permasalahan pribadi, sosial, belajar/akademik dan karir. Menurut Sukardi (2002:28) dalam menggunakan konseling kelompok terdapat manfaat dinamika kelompok. Oleh sebab itu dalam kegiatan ini dinamika kelompok sangat di butuhkan agar proses konseling dapat berjalan dengan baik.

Fungsi –fungsi konseling itu diciptakan dan dikembangkan dalam suatu kelompok kecil melalui cara saling memperdulikan di antara para peserta konseling kelompok. Menurut Wang dkk, (2014:5) dalam sebuah kelompok terdapat dinamika yang nantinya akan membantu proses kelompok termasuk bagaimana mendorong masing-masing anggota kelompok untuk memberikan keahlian mereka, bagaimana untuk membantu anggota kelompok berhubungan dan berkomunikasi satu sama lain, klarifikasi dan merangkum dari apa yang terdengar dalam diskusi, dan dorongan untuk percakapan lebih lanjut dalam konseling kelompok tersebut. Proses pemberian layanan bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan lancar apabila menggunakan pendekatan atau teori-teori konseling seperti, psikoanalisa, kognitif, behavioral, dan humanistik. Konseling kelompok memiliki berbagai pendekatan yang dapat di terapkan pada kegiatan konseling kelompok yaitu pendekatan behavioral dengan teknik *modeling*.

Pemodelan dapat dipelajari melalui observasi baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Menurut Schultz (2012: 331) seseorang akan mempelajari berbagai macam perilaku dalam kehidupan sehari-hari dengan mengamati orang lain dan memodelkan apa yang dilakukan orang lain. Dengan demikian peneliti akan menggunakan teknik *modeling* karena teknik *modeling* ini akan melibatkan proses-proses kognitif sehingga tidak hanya meniru dan lebih dari sekedar menyesuaikan diri dengan tindakan orang lain karena sudah melibatkan representasi informasi secara simbolis dan menyimpannya untuk digunakan di masa depan. Penelitian Lee & Rutherford (2018) tidak semua model informatif dan sesuai, oleh karena itu perlu selektivitas dalam pemilihan model. Menurut Oyiba, Adaji & Vassileva, (2018) Ketika individu banyak mengamati maka akan banyak pengetahuan individu melalui pengamatan terhadap model. *Modeling* merupakan proses belajar dengan mengamati tingkahlaku atau perilaku dari orang lain disekitar.

Menurut Alwisol (2012:292) teknik *modeling* melibatkan penambahan atau pengurangan perilaku yang digeneralisasikan berdasarkan pengamatan terhadap model yang diberikan dan melibatkan proses kognitif bagi pengamat. Kemudian sejalan dengan itu Bandura (Friedman, 2008: 283), dalam teknik *modeling* menggunakan 4 jenis informasi yaitu (1) Pengalaman kita dalam melakukan perilaku yang diharapkan atau perilaku yang serupa (Kesuksesan dan kegagalan dimasa lalu); (2) Melihat orang lain melakukan perilaku yang kurang lebih sama; (3) Persuasi verbal (Bujukan orang lain yang menyemangati atau menjatuhkan); (4) Apa perasaan kita tentang perilaku yang dimaksud (Reaksi Emosional). Hal ini diperkuat oleh pendapat Nursalim dkk (2005: 75) bahwa *modeling* partisipan juga

dapat digunakan untuk mengurangi perasaan dan perilaku menghindar pada diri seseorang yang dikaitkan dengan aktivitas atau situasi yang mengawatirkan. Selanjutnya dalam proses *modeling* peserta didik tidak sepenuhnya meniru dan mencontoh perilaku yang dijadikan model, akan tetapi peserta didik juga memperhatikan hal-hal apa saja yang baik semestinya untuk ditiru atau di contoh dengan cara melihat bagaimana *reinforcement* atau *punishment* yang akan ditiru.

Penggunaan teknik tersebut diharapkan dapat menjadi langkah preventif dan edukasi bagi peserta didik dalam mengembangkan kemandirian belajar. Menurut Mandala, Dantes dan Setuti (2013: 5), *modeling* yang berbentuk simbolik biasanya di dapat dari model film atau televisi yang menyajikan contoh tingkah laku yang dapat mempengaruhi pengamatanya. Kemuudian pendapat tersebut di dukung oleh penelitian Hellenbeck dan Kauffman (Erford, 2016:341) yang menunjukan bahwa *modeling* lebih efektif apabila seseorang mempersiapkan modelnya mirip dengan dirinya. Lebih lanjut dalam pelaksanaan teknik *modeling* sangat mengandalkan penguatan baik *modeling* nyata maupun *modeling* simbolis. Kemudian sejalan dengan penelitian Pratiwi (2017: 7) teknik *modeling* simbolis penyajiannya biasanya menggunakan video, film, atau gambar yang berbentuk simbolis yang di jadikan model dan dapat mempengaruhi pengamatanya.

Dukungan dari peneliti yang relevan terkait masalah kemandirian belajar menjadi fokus peneliti untuk dijadikan topik dalam penelitian. Permasalahan kemandirian belajar pada siswa, terbukti pada penelitian Siswanto, Yusiran,& fajarudin (2016: 12) sampai sekarang siswa masih cenderung bergantung pada guru dalam memahami materi pelajaran, sehingga menyebabkan kemampuan berfikir dan kemandirian siswa dalam proses pembelajaran tidak terlatih. Ketika

aktivitas siswa terhambat maka dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Hal ini terbukti pada hasil penelitian Nova Fahradsina¹, Bansu I. Ansari¹, Saiman, (2014: 17) peningkatan kemandirian belajar menunjukkan bahwa siswa masih selalu bergantung pada guru sehingga proses dalam belajar mengajar kurang optimal, dengan begitu kemandirian belajar siswa sangat diperlukan dalam proses pembelajaran tanpa harus bergantung pada guru, sehingga proses belajar mengajar akan lebih optimal. Sejalan dengan pendapat tersebut Sumarmo (2003: 11) siswa diharapkan memiliki sikap inisiatif belajar, memonitor, mengatur, dan mengontrol belajar, dan mengevaluasi proses dan hasil belajar, yang merupakan indikator dari kemandirian belajar siswa. Tingkat kemandirian belajar siswa dapat ditentukan berdasarkan seberapa besar inisiatif dan tanggung jawab siswa untuk berperan aktif dalam hal perencanaan belajar, proses belajar maupun evaluasi belajar. Semakin besar peran aktif siswa dalam berbagai kegiatan tersebut, mengindikasikan bahwa siswa tersebut memiliki tingkat kemandirian belajar yang tinggi.

Beberapa hasil penelitian mengatakan bahwa teknik modeling dapat digunakan untuk berbagai pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Wayan, Suarmi, Dewi (2014: 12) Penerapan konseling behavioral teknik *modeling* melalui konseling kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII 6 SMPN 2 singaraja tahun pelajaran 2013/2014 dengan hasil bahwa konseling behavioral teknik *modeling* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Selanjutnya penelitian, Khafidho, Purwanto dan Awalya (2015: 9) pengembangan model bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* untuk meningkatkan *Self-Regulated Learning* Pada Siswa SMP N 13 Semarang. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* efektif untuk meningkatkan *Self-Regulated Learning*. Sejalan dengan penelitian relevan di atas, Bisri Purwanto, dan Japar (2018: 21) dengan judul “*the effectiveness of group counseling with modelling technique to improve self-efficacy in senior high scoll student*”. Dengan hasil siswa yang menerima konseling kelompok dengan model gabungan mengalami peningkatan *self-eficiacy* pengambilan keputusan study lanjutan lebih tinggi dari pada siswa yang menerima layanan konsling kelompok dengan live model.

Beberapa peneliti terdahulu telah membuktikan bahwa teknik *modeling* dalam konseling kelompok dikatakan efektif untuk berbagai masalah baik pribadi, sosial, karir dan belajar. Namun, peneliti masih merasa ingin mengetahui keefektifan teknik *modeling* yang akan diberikan pada siswa kelas VIII SMP N 1 Martapura. Peneliti ingin menguji apakah teknik *modeling* dalam konseling kelompok efektif terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa. Model yang akan ditampilkan pada penelitian ini yaitu menggunakan model nyata (*live model*) dan model simbolik (*symbolic model*). Selanjutnya pada penelitian yang akan peneliti lakukan adalah untuk menguji apakah teknik *modeling* menggunakan dua jenis model ini efektif terhadap peningkatan kemandirian belajar. selain itu faktor wilayah, budaya, kondisi siswa dan subyek yang berbeda dari penelitian sebelumnya menjadi masalah yang dapat mempengaruhi keefektifan teknik *modeling* pada penelitian ini.

Berdasarkan wawancara dari guru bimbingan dan konseling di SMP N 1 Martapura, teknik *modeling* belum pernah diberikan untuk menangani permasalahan kemandirian belajar siswa di sekolah tersebut, dengan alasan

penggunaan teknik *modeling* membutuhkan tokoh model yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh konseli sehingga tokoh yang akan dijadikan model memiliki rambu-rambu atau karakteristik yang cocok dengan karakteristik konseli.

Berdasarkan berbagai fenomena yang telah dijumpai peneliti memiliki keinginan melakukan penelitian eksperimen untuk menguji efektivitas teknik *modeling* dalam konseling kelompok terhadap peningkatan kemandirian belajar yang akan di uji cobakan pada siswa kelas VIII SMP N 1 Martapura. Melalui penelitian ini, peneliti berharap bahwa dapat membuktikan keefektifan teknik *modeling* dalam konseling kelompok terhadap peningkatan kemandirian belajar. Pada penelitian ini, harapanya tingkat efektifitas yang dihasilkan akan lebih tinggi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya kepercayaan diri siswa sehingga meragukan kemampuan dirinya dalam memenuhi tuntutan belajar.
2. Kurangnya kreativitas dan inisiatif siswa dalam belajar sehingga masih bergantung pada guru dan mentor.
3. Kurangnya kesadaran siswa dalam memanfaatkan teknologi untuk belajar.
4. Kurangnya rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru terhadap siswa.
5. Belum digunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* di SMP N 1 Martapura.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian ini yakni pada efektivitas teknik *modeling* yang belum terbukti efektif jika diterapkan di SMP N 1 Martapura. Peneliti tidak berusaha memecahkan penyebab kemandirian belajar rendah, melainkan menguji efektivitas teknik *modeling* terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa kelas VIII SMP N 1 Martapura.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu apakah teknik *modeling* dalam konseling kelompok efektif terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa kelas VIII SMP N 1 Martapura.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas teknik *modeling* dalam konseling kelompok terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa kelas VIII SMP N 1 Martapura.

F. Manfaat Penelitian

Secara teoritis dan praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak. Adapun manfaat yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Bimbingan dan Konseling. Sumbangsih

yang dapat diberikan yakni kajian tentang Efektivitas Teknik *Modeling* dalam Konseling Kelompok terhadap Peningkatan Kemandirian Belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Martapura.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, dapat dijadikan sebagai program pengembangan internal agar siswa dapat berinteraksi sosial dengan baik sehingga siswa memiliki Kemandirian dalam belajar.
- b. Bagi guru bimbingan dan konseling, dapat dijadikan sebagai bahan informasi bahwa teknik *modelling* memberikan alternatif layanan untuk membantu siswa dalam mengatasi permasalahan kemandirian belajar.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, untuk menambah khazanah keilmuan dan dapat dijadikan sebagai referensi dengan tema penelitian yang sama.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kemandirian Belajar

a. Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian siswa dalam belajar merupakan suatu hal yang sangat penting dan perlu dikembangkan pada siswa sebagai individu yang diposisikan sebagai siswa. Tumbuh kembangnya kemandirian pada siswa dapat membantu mengerjakan segala sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Menurut Teng (2019: 3) kemandirian memiliki peran penting pada peserta didik untuk dapat memilih tujuan, cara dalam pelaksanaan tugasnya yang berkaitan dengan mengeksplorasi siswa agar mampu mandiri dalam belajar. Menurut Desmita (2017: 185) kemandirian belajar biasanya ditandai dengan kemampuan nasib sendiri, kreatifitas dan inisiatif, mengatur tingkahlaku, bertanggung jawab mampu menahan diri, membuat keputusan sendiri serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

Menurut Ali (2012: 2) kemandirian siswa dalam belajar adalah kunci kesuksesan dalam pembelajaran. Namun siswa membutuhkan dukungan dari lingkungannya untuk memiliki kepercayaan diri dalam mandiri belajar. Lingkungan belajar yang kondusif membantu siswa untuk termotivasi dalam menghadapi tantangan belajar yang dianggap sulit. Menurut Ahmadzadeh & Zabardest (2014) kemandirian belajar merupakan suatu tindakan dan efektifitas belajar yang ditunjukkan dengan bertanggung jawab dalam belajar dan mau belajar dari kegagalan. Permasalahan kemandirian siswa juga di bahas pada Permendiknas nomer 41 tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan

pendidikan dasar dan menengah juga menjelaskan bahwa kemandirian adalah kegiatan atas prakarsa sendiri dalam menginternalisasi pengetahuan, sikap dan keterampilan tanpa tergantung atau mendapat bimbingan langsung dari orang lain. Sedangkan menurut Rusman (2014: 358-359) bagian terpenting dari konsep mandiri dalam belajar adalah setiap siswa harus mampu mengidentifikasi sumber-sumber informasi, karena identifikasi sumber informasi ini sangat dibutuhkan untuk memperlancar kegiatan belajar siswa pada saat siswa membutuhkan bantuan atau dukungan. Selaras dengan hal tersebut menurut Mudjiman (2009: 7) kemandirian belajar adalah suatu aktifitas belajar aktif yang hadir atas dorongan diri sendiri untuk menguasai suatu kompetensi supaya dapat mengatasi suatu permasalahan yang di bangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang di miliki.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kemandirian belajar siswa merupakan kemampuan siswa untuk berusaha keras dalam menjalankan aktivitas belajar dengancara mandiri atas dasar motivasinya sendiri dan merumuskan tujuan belajar, memantau dan mengavaluasi proses belajarnya untuk lebih menguasai suatu materi dengan tujuan yang telah dirumuskan dengan menggunakan strategi secara *kognitif, motivasional* dan *behavioral*.

b. Karakteristik Kemandirian Belajar

Anak yang mempunyai kemandirian belajar dapat di lihat dari kegiatan belajarnya, siswa tidak perlu di minta untuk belajar dan kegiatan belajar itu pun akan dilaksanakan atas inisiatif dari dirinya sendiri. Kemudian

untuk mengetahui apakah siswa itu mempunyai kemandirian belajar maka perlu diketahui ciri-ciri kemandirian belajar.

Selanjutnya, menurut Laird (Mudjiman 2009:14) ciri-ciri kemandirian belajar sebagai berikut:

- 1) Kegiatan belajar bersifat mengarahkan diri sendiri. Jawaban yang di dapatkan dari sebuah pertanyaan atas dasar pengalaman diri sendiri tidak mengharapkan jawaban dari orang lain.
- 2) Enggan untuk didekte karena tidak mengharapkan secara terus-menerus diberitahu *what to do*.
- 3) Senang dengan belajar aktif dari pada pasif hanya mendengarkan guru.
- 4) Berusaha memaksimalkan pengalaman yang di miliki (konstruktivisme).
- 5) Cenderung menyukai kegiatan bertukar pikiran atau sharing.
- 6) Melaksanakan perencanaan dan evaluasi lebih baik.
- 7) Memiliki keinginan untuk melakukan sebuah tindakan dari ilmu yang didapatkan, tidak suka jika hanya mendengarkan dan menyerap saja.

Kemudian Desmita (2009: 185-186) mengemukakan orang yang mandiri memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri.
- 2) Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- 3) Memiliki kepercayaan diri dalam melaksanakan tugas-tugasnya.
- 4) Bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Berdasarkan dari uraian diatas dengan begitu dapat diambil kesimpulan bahwa, ciri-ciri kemandirian belajar adalah sikap yang dapat mengarahkan

seorang siswa pada kesadaran belajar sendiri dan segala keputusan, kemudian pertimbangan yang berhubungan dengan kegiatan belajar yang dapat diusahakan sendiri sehingga dapat lebih percaya diri dan lebih bertanggung jawab sepenuhnya dalam proses belajar tersebut.

c. Aspek-aspek Kemandirian Belajar

Kemandirian dalam belajar memiliki aspek yang akan mengkatogorikan sebuah kemandirian belajar. Menurut Meyer (2010:3) ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam pembentukan kemandirian belajar. a). Guru atau siswa memahami elemen kunci dari pembelajaran kemandirian. b) tentukan sebuah model yang efektif dalam membentuk kemandirian dalam belajar c) bagaimana proses yang perlu dilakukan dalam kemandirian belajar d) apakah efek dari pembentukan karakter kemandirian dalam belajar e) apakah siswa menjadi percaya diri dalam pembelajaran setelah pembentukan proses pembelajaran kemandirian dalam belajar.

Selanjutnya Teng (2019:3) terdapat 3 komponen aspek-aspek dalam menentukan kemandirian belajar yaitu:

- 1) Kemampuan yaitu kapasitas seseorang untuk melakukan sebuah kegiatan tertentu sesuai dengan keterampilan dan pengetahuan individu untuk mencapai suatu perubahan diri dan keberhasilan belajar. siswa yang sadar akan kemampuan yang dimilikinya untuk mencapai suatu perubahan dalam kegiatan belajar dan mampu menyelesaikan tugas belajarnya.

- 2) Keinginan yaitu intensitas frekuensi dan durasi dalam melaksanakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam upaya mencapai tujuan yang diinginkan. siswa dalam suatu kegiatan belajar memiliki upaya untuk bekerja keras dalam kegiatan belajarnya tanpa bergantung pada orang lain.
- 3) Kebebasan yaitu kemampuan individu untuk melakukan sesuatu tindakan tertentu dalam mengendalikan diri cara belajar dan metode belajar individu. Kemampuan peserta didik mampu mengatur cara belajar dan metode yang digunakan dalam kegiatan belajar untuk mencapai keberhasilan akademik.

Dari hasil penjelasan beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek tersebut saling terkait satu sama lainnya. Karena aspek tersebut mempunyai pengaruh yang sama kuat dan saling melengkapi dalam membentuk kemandirian belajar dalam diri sendiri.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar

Kemandirian belajar yang baik dimiliki oleh siswa akan lebih mempermudah siswa dalam menjalankan aktifitas belajarnya dan menjadikan pribadi siswa agar dapat membantu dalam keadaan sesulit apapun. Dengan demikian untuk mendapatkan kemandirian belajar tidak akan terlepas dari beberapa faktor diantaranya menurut Mudjiman (2009: 20-21) beberapa faktor yang mempengaruhi individu melakukan tindakan mandiri dalam belajar, yaitu:

1). Motivasi belajar

Syarat untuk seseorang pembelajar dalam melakukan kegiatan mandiri dalam belajar. Dengan adanya motivasi belajar dan dorongan dari dalam diri, proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Kebutuhan dalam belajar akan hadir pada jiwa seseorang karena adanya motivasi dari diri pembelajar itu sendiri sehingga pembelajar dapat menentukan sendiri tujuan belajar yang akan di capai. Kercapaian tujuan belajar dapat di peroleh selama pembelajar melakukan kegiatan belajar dengan memanfaatkan sumber/bahan ajar yang ada, sehingga pembelajar dapat merasakan manfaat dari kegiatan belajar.

2). Penggunaan Sumber/Bahan Ajar

Memanfaatkan sumber belajar yang telah ada merupakan gambaran belajar mandiri yang tidak harus membutuhkan bimbingan pihak lain dalam proses pembelajaran. Bagi seseorang yang bisa belajar mandiri sumber belajar yang ada dan sudah mampu memberikan pengetahuan yang cukup untuk kegiatan belajarnya. Sehingga dalam proses belajar mandiri individu dapat menggunakan berbagai macam sumber baik media atau bahan ajar yang telah tersedia.

3). Cara belajar

Cara belajar yang baik dapat ditentukan sendiri oleh siswa, ia akan menemukan bagaimana tipe belajar yang sesuai dengan kesukaanya sehingga belajar menjadi proses yang menyenangkan serta sesuai dengan

kemampuan dan kondisi pembelajaran itu sendiri. Proses pembelajaran yang aktif bentuk kegiatan yang alamiah sehingga dapat menimbulkan kegembiraan dan kebebasan serta dapat mewujudkan tujuan yang akan dicapai.

4). Tempo dan Irama Belajar

Dalam proses pembelajaran seseorang dapat menemukan sendiri intensitas sesuai dengan kebutuhan, kemampuan yang pada akhirnya dapat menentukan ketuntasan pembelajaran dalam belajar.

5). Evaluasi Belajar

Seseorang dapat dikatakan mampu dalam melakukan kegiatan pembelajaran mandiri jika pelajaran mampu melakukan *self-asesment* kemudian siswa dapat mengetahui pencapaian hasil sudah sejauh mana.

6). Kemampuan Refleksi

Penilaian terhadap proses yang telah dilakukan adalah hal yang harus dilakukan seperti membuat pertanyaan kepada diri sendiri: hal apa saja yang sudah berhasil dicapai, hal yang belum dilakukan, hal yang gagal, apa sebabnya, dan sebagaimana, kemampuan merefleksi diri berguna untuk melangkah ke depan dalam mencapai tujuan.

Selanjutnya Syah (Untung 2016: 147) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar siswa secara global yaitu:

- 1). Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa) yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa.

2) Faktor eksternal (faktor ini dari luar siswa) yakni kondisi lingkungan disekitar siswa.

3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) upaya belajar siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar itu berasal dari dua faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam individu. Faktor internal meliputi keadaan jasmani dan keadaan psikologis seperti minat dan motivasi. Sedangkan, faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu. Faktor eksternal yaitu meliputi keluarga, suasana rumah dan sekolah.

e. Upaya pembentukan Kemandirian belajar

Dalam mewujudkan keberhasilan dalam belajar, kemandirian belajar merupakan suatu hal yang fundamental. Banyak upaya yang perlu dilakukan untuk membentuk kemandirian belajar pada siswa. Menurut Meyer, et al (2008:4) dalam mengoptimalkan kemandirian belajar ada beberapa hal yang harus di perhatikan di antaranya:

1) Keterampilan kognitif: seperti mampu membangun aturan formal untuk memecahkan masalah; mengklasifikasikan objek sesuai dengan kriteria yang diberikan; membentuk hipotesis ;dan alasan logis.

2) Keterampilan metakognitif: tinjauan menemukan bukti bahwa enam siswa mampu menggambarkan bagaimana mereka belajar, dan untuk mengidentifikasi kegiatan utama yang penting untuk belajar seperti

mendengarkan, mengingat, menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya dan menggunakan strategi formal.

3) Keterampilan afektif: keterampilan ini terkait mengelola perasaan.

Kemudian dalam pembentukan kemandirian belajar siswa harus terarah dan mudah di pahami sebagai pembelajaran dimana siswa di pandu oleh guru di lingkungan sekolah. Ottaway (2014:4) kemandirian belajar siswa seharusnya guru mendukung dan memotivasi siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik sebelumnya.

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa upaya dalam pembentukan kemandirian belajar siswa tidak lepas dari peran seorang guru. Oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki kapasitas dalam mengupayakan pembentukan kemandirian belajar siswa. Kemudian hal yang harus dimiliki guru dalam mengupayakan kemandirian belajar siswa diantaranya: guru harus memiliki kemampuan pendekatan pedagogi serta kompetensi dalam menerapkan metode pembelajaran, yang mampu menarik minat siswa misalnya, seorang guru yang memiliki kemampuan membuat hubungan antar pengetahuan, konsep, dan gagasan, ini merupakan salah satu keterampilan guru dalam pembentukan karakter kemandirian belajar siswa. Selain dari itu juga guru harus memiliki potensi dalam mengatur, menganalisa, mengklasifikasikan, mengevaluasi proses pembelajaran yang dapat meningkatkan independensi kepribadian siswanya.

2. Konseling Kelompok

a. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Selanjutnya konseling kelompok merupakan alternatif layanan yang digunakan oleh konselor untuk menyelesaikan berbagai permasalahan konseli melalui setting kelompok secara efektif dan efisien. Seperti dijelaskan oleh Fibkins (2014:7) konseling kelompok sebagai strategi yang memungkinkan konselor gunakan untuk menjangkau lebih banyak konseli dan memisahkan peran dalam membantu permasalahan konseli. Sejalan dengan pendapat tersebut Mappiere (2011: 164) melalui konseling kelompok, konseli dapat mengembangkan insight pada dirinya sendiri, dan mencapai penyesuaian diri yang sehat.

Adapun menurut Tohirin (2007: 179) konseling kelompok merupakan layanan yang mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan. Masalah pribadi dibahas melalui suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok di bawah bimbingan pemimpin kelompok (pembimbing atau konselor).

Menurut Corey (2013: 28) *“preventive as well as remedial aims. Generally, the counseling group has specific focus which maybe educational, career social and personal. Group works emphasizes interpersonal communication of conscious thought, feelings, and behavior within here and now time frame. Counseling group are often problem oriented, and the members largely determine their content and aims”*.

Konseling kelompok menekankan pada komunitas internasional yang melibatkan pikiran, perasaan dan memfokuskan pada saat ini dan sekarang. Konseling kelompok sebagian besar dipengaruhi oleh isi dan tujuan. Sejalan

dengan pengertian di atas Pauline Harrison (Kurnanto 2013: 7) konseling kelompok adalah konseling yang terdiri dari 4-8 konseli yang bertemu dengan 1-2 konselor. Kemudian Corey (2005) menjelaskan bahwa pemahaman terhadap konseling kelompok harus dilakukan dalam pendekatan integratif dan eklektif. Integrasi secara teoretis berusaha mengkolaborasi dengan perspektif lain untuk memperkaya kajian sehingga konseling tidak berkembang secara mandiri dan terpisah tetapi terintegrasi dengan prinsip-prinsip keilmuan yang lain. Dalam perspektif multikultural maka konseling kelompok akan bersinggungan dengan masalah nilai, keyakinan, dan perilaku pada komunitas tertentu. Kesadaran budaya meliputi usia, jenis kelamin, orientasi seksual, agama dan status sosial-ekonomi. Perspektif budaya menjadi orientasi yang penting dalam kelompok karena latar belakang budaya akan mempengaruhi sikap dan perilaku anggota kelompok. Konselor merupakan figure sentral dalam proses kelompok, bagi konselor pemula akan banyak mendapatkan kendala intern yang berkaitan dengan ketidakmampuan diri, kepercayaan diri dan belum mahir dalam menentukan arah konseling kelompok.

Dalam proses konseling kelompok ada yang namanya pemimpin kelompok, untuk menjadi pemimpin dalam konseling kelompok konseli harus memiliki Karakteristik pribadi seorang pemimpin kelompok yang efektif yaitu ; mampu menjadi teladan, memiliki komitmen untuk bersama-sama dalam kelompok, memiliki kemampuan membantu orang lain, jujur, peduli, memiliki keyakinan dalam proses kelompok, terbuka, mau menerima kritik, memiliki kesadaran budaya, keinginan untuk memperoleh

pengetahuan baru, memiliki kewibawaan, memiliki resiliensi, memiliki kesadaran diri, memiliki selera humor, mempunyai daya cipta, memiliki dedikasi dan komitmen diri Corey (2005). Konselor merupakan seorang professional, hal ini ditunjukkan pada penguasaan terhadap keterampilan dalam memimpin kelompok, mampu menjadi pendengar aktif, tanggap terhadap kondisi dan keadaan tertentu, memiliki kemampuan menjelaskan, kemampuan membuat ringkasan, memfasilitasi, memiliki empati, mampu membuat penafsiran, keterampilan dalam bertanya, mampu membuat hubungan baik dengan anggota kelompok, keterampilan konfrontasi, selain untuk penyuluhan dan pencegahan

Hal itu berfokus pada pikiran, perasaan, sikap, nilai, tujuan tingkah laku dan tujuan individu dan grup secara keseluruhan. Beberapa poin penting:

- 1) *Interpersonal relationship*, yaitu komunikasi antar pribadi, bukan sekedar hubungan komunikasi yang bersifat superfisial, tetap melibatkan unsur emosi dan sikap yang mendalam. Hubungan konseling melibatkan pengungkapan aspek-aspek yang sangat pribadi sehingga diperlukan sikap saling percaya.
- 2) Siswa yang terlibat di dalam konseling kelompok adalah seseorang atau beberapa konselor dengan sekelompok konseli. Konselor sebagai *helper* memerlukan penguasaan keterampilan tertentu (*counseling skill*) yang diperoleh melalui pendidikan.
- 3) Sasaran utama adalah menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan kemandirian konseli dalam menyelesaikan persoalan kini dan mendatang (bukan pada pemecahan masalah konseli).

b. Tujuan konseling kelompok

Secara singkat dapat dikatakan bahwa hal yang paling penting dalam kegiatan konseling kelompok merupakan proses belajar baik bagi petugas bimbingan maupun bagi individu yang di bimbing, konseling kelompok juga bertujuan untuk membantu individu dalam menemukan dirinya sendiri, mengarahkan diri, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sejalan dengan penjelasan di atas Selanjutnya Menurut Wibowo.M,E (2005:20) tujuan yang ingin dicapai dalam konseling kelompok, yaitu pengembangan pribadi, pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok, agar terhindar dari masalah dan masalah terselesaikan dengan cepat melalui bantuan anggota kelompok yang lain.

Selanjutnya, Menurut Sukardi, (2002:49) ada beberapa tujuan dari konseling kelompok yaitu:

1. Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak.
2. Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya.
3. Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok.
4. Mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok. Guru besar bimbingan konseling pun menyatakan bahwa tujuan umum konseling kelompok adalah mengembangkan kepribadian siswa untuk mengembangkan kemampuan sosial, komunikasi, kepercayaan diri, kepribadian, dan mampu memecahkan masalah yang berlandaskan ilmu dan agama, Prayitno (2004). Sedangkan tujuan khusus konseling kelompok, yaitu: a). Membahas topik yang mengandung masalah aktual, hangat, dan

menarik perhatian anggota kelompok. b). Berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap terarah kepada tingkah laku dalam bersosialisasi/komunikasi. c). Terpecahkannya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah bagi individu peserta konseling kelompok yang lain. d). Individu dapat mengatasi masalahnya dengan cepat dan tidak menimbulkan emosi.

Dari ulasan yang telah dipaparkan dari berbagai pengertian dari tujuan konseling kelompok diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dari konseling kelompok adalah menciptakan suatu suasana bantuan yang diberikan konselor terhadap konselinya yang memungkinkan setiap konseli atau individu itu dapat mengembangkan *insight* pada diri konseli dan mencapai penyesuaian kelompok yang lebih sehat, kemudian dapat pula menekankan masalah perkembangan, pelibatan, pilihan dan nilai, sikap dan emosi, bersifat pencegahan dan penyembuhan masalah.

c. Tahapan dalam Konseling Kelompok

Tahap-tahap Pelaksanaan konseling kelompok perlu di aplikasikan agar pelaksanaan konseling kelompok dapat berjalan dengan lancar. Pada tiap tahapan harus memperhatikan sejumlah aspek yang harus dilakukan atau dipenuhi, memperhatikan lamanya waktu sesuai dengan kebutuhan anggota kelompok dan karakteristik dari tahapan kelompok. Menurut pendapat Jacobs dkk (2012: 35-37) terdapat tiga tahapan dalam pelaksanaan konseling kelompok yaitu: a). Tahap awal, b) tahap kerja, dan c) Tahap Akhir. Adapun karakteristik pada setiap tahapan adalah sebagai berikut:

- 1) *Beginning stage*. Karakteristik pada tahap ini adalah adanya pengenalan, membangun atmosfer dalam anggota kelompok, terdapat periode keheningan dan kecanggungan dan yang menjadi isu utama adalah adanya kepercayaan versus ketidakpercayaan. Anggota kelompok bisa merasa disertakan atau dikecualikan, maka anggota kelompok diminta untuk memutuskan seberapa keterbukaan yang ingin dicapai dan kenyamanan yang seperti yang diinginkan oleh anggota kelompok.
- 2) *Working stage*. Pada tahap ini semua anggota kelompok fokus pada tujuan. Para anggota kelompok mempelajari materi baru, membahas secara menyeluruh berbagai topik, menyelesaikan tugas, atau terlibat dalam proses terapeutik. Tahapan ini adalah inti dari proses konseling selama tahap ini, banyak dinamika yang dapat terjadi, karena para anggota berinteraksi dalam beberapa cara yang berbeda. Pemimpin kelompok harus memberi perhatian khusus pada pola interaksi dan sikap anggota kelompok terhadap satu sama lain. Inilah saat ketika anggota memutuskan seberapa banyak keterlibatan atau berbagi. Apabila terdapat masalah multikultural dalam kelompok, pemimpin perlu memperhatikan dinamika kelompok karena anggotanya dapat bertindak dan beraksi dengan cara yang sangat berbeda, yang dapat disalahpahami oleh anggota lain dalam kelompok tersebut.
- 3) *Terminating stage*. Pada tahap ini adalah berkaitan dengan perasaan perpisahan, berurusan dengan masalah yang belum selesai, meninjau pengenalan kelompok, memberi dan menerima umpan balik. Bagi beberapa anggota kelompok, *closing stage* akan menjadi pengalaman emosional, sedangkan bagi pihak lain, penutupan hanya akan berarti bahwa kelompok

tersebut telah melakukan apa yang seharusnya dilakukan. Panjang tahap penutupan akan tergantung pada kelompok, lamanya waktu pertemuan, dan perkembangannya.

3. Teknik *Modeling*

a. Pengertian Teknik *Modeling*

Perilaku manusia di bentuk dan dipelajari melalui model, yaitu dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain untuk membentuk perilaku baru dalam dirinya. Menurut Purwanta (2012:29) menjelaskan bahwa pembentukan perilaku melalui *modeling* merupakan salah satu pengaplikasian teori belajar sosial dalam pembentukan perilaku individu yaitu belajar dari keberhasilan dan kegagalan orang lain. Dengan begitu *modeling* merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkahlaku yang teramati, mengegneralisir berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif.

Dasar *modeling* adalah teori belajar sosial yang di kembangkan oleh Bandura (dalam Corey, 2007:221) menyatakan pemodelan adalah mengamati model, mengobservasi individu lain sehingga individu tersebut berkreasi dengan pikiranya dan membentuk tingkah laku, lalu menjelaskan pedoman untuk berperilaku. Melalui peniruan perilaku dan cara berfikir yang digunakan, model yang kompeten mentransmisikan pengetahuan dan mengajarkan pengamatan keterampilan serta strategi yang efektif untuk mengolah suatu tuntutan lingkungan.

Teknik *modeling* menurut Corey (2005: 221) dalam percontohan individu yang mengamati seorang model kemudian diperkuat untuk mencontoh tingkah

laku sang model. Ormod (2014: 123) bahwa model yang efektif memiliki karakteristik seperti kompeten, memiliki wibawa dan kemampuan, dan mampu menjadi panutan sehingga memperoleh tujuan yang diharapkan. Menurut Alwisol (2009:292) Teknik *modeling* bukan sekedar menirukan atau mengulangi apa yang dilakukan orang model (orang lain), tetapi *modeling* melibatkan penambahan dan atau pengurangan tingkah laku yang teramati, menggenalisis berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif. Pernyataan tersebutpun diperkuat oleh pendapat Uno (2010:194) bahwa teknik *modeling* adalah meniru perilaku dan sikap orang lain, dimana orang yang di modelkan merupakan suatu pola untuk dapat ditiru. Pola yang dapat memberikan suatu dorongan untuk menjadikan perilaku kearah yang lebih baik dari sebelumnya.

Titik perhatian bagi konseli yaitu suatu model yang akan disediakan oleh konselor dengan tujuan konseli dapat mencontoh tingkah laku yang ada di dalam diri model sebagai perubahan perilaku konseli. Dari berbagai pendapat tentang pengertian teknik *modeling* di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa teknik *modeling* merupakan suatu proses belajar yang dilakukan melalui pengamatan (*Observational Learning*) terhadap orang lain dan perubahan tersebut terjadi melalui peniruan. Peniruan (*Imitation*) menunjukan bahwa perilaku orang lain yang diamati, yang ditiru, lebih merupakan peniruan terhadap apa yang dilihat dan diamati. Proses belajar melalui pengamatan menunjukan bahwa terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku yang dialami pada orang lain. Dengan begitu teknik *modeling* ini akan sesuai jika digunakan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa karena proses mengamati orang lain melakukan suatu tindakan akan memiliki lebih banyak respon yang terjadi dan tidak asal meniru

perilaku orang lain, namun mereka akan memutuskan dengan sadar untuk melakukan sesuatu perilaku yang dipelajari melalui observasi.

b. Tujuan Teknik *Modeling*

Seorang konselor memiliki tujuan yang ingin dicapai terhadap konselinya dalam memberikan teknik *modeling*, Menurut Willis (2004: 78) adapun tujuan teknik *modeling* sebagai yaitu:

- 1) Menghilangkan perilaku tertentu. Maksudnya Konseli akan menghilangkan perilaku yang dapat konseli untuk mandiri dalam belajar.
- 2) Membentuk perilaku baru. Konseli membentuk perilaku yang baru yang dapat mendukung untuk mandiri dalam belajar.

Kemudian menurut Nursalim, dkk (2013:121) menyebutkan ada beberapa tujuan dari teknik *modeling* yaitu:

- 1) Memperoleh sikap baru melalui model hidup maupun simbolis.
- 2) Menampilkan sikap yang sudah diperoleh dengan cara yang tepat atau pada saat diharapkan
- 3) Mengurangi rasa takut dan cemas.
- 4) Mengubah sikap non-verbal, dan mengobati kecanduan narkoba.

Menurut Bandura (Amin, 2017:5) tujuan dari teknik *modeling* yaitu: (1) *Development of new skill*, merupakan memperoleh respon atau kecakapan baru dan menunjukan perbuatan setelah mengkombinasi apa yang didapat dari proses perilaku baru. (2) *Facilitation of preexisting of behavior*, menghapus rasa takut setelah menonton tokoh. (3) *Changes in inhibition about self expression*, merespon sesuatu yang di pertunjukan oleh tokoh model dengan mengamati.

Sedangkan menurut Komalasri, Wahyuni dan Karsih (2011:178-179) ada beberapa tujuan dari teknik *modeling* yaitu:

- 1) pengambilan respon atau keterampilan baru dan memperlihatkan dalam perilaku baru.
- 2) hilangnya respon takut setelah melihat tokoh melakukan sesuatu yang menimbulkan rasa takut konseli, tidak berakibat buruk bahkan berakibat positif.
- 3) Melalui pengamatan terhadap tokoh, seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu yang mungkin sudah diketahui atau dipelajari dan tidak ada hambatan.

Dalam belajar membentuk perilaku baru siswa memerlukan model nyata untuk di amati ketika mengalami kesulitan untuk belajar mandiri. Menurut Corey (2013:245) teknik *modeling* memadai jika diterapkan pada individu yang merasakan gangguan pengendalian diri atau emosi, tidak memiliki kecakapan sosial, keterampilan mencari pekerjaan, keyakinan, dan juga membantu mengurangi berbagai rasa cemas dan takut, obsesif kompulsif dan rasa panik.

Dari beberapa pendapat ahli di atas peneliti dapat menyimpulkan tujuan teknik *modeling* yang dijadikan landasan penelitian yaitu mengacu pada pendapat Bandura (Amin, 2017:5) yang menyatakan bahwa *modeling* merupakan proses memperoleh respon atau kecakapan yang baru dan menunjukkan perbuatan setelah mengkombinasi apa yang didapat dari proses mengamati suatu perilaku yang baru. Menghapus rasa takut dan mengamati suatu tokoh atau model.

c. Macam-Macam Teknik *Modeling*

Modeling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisasi berbagai pengamatan

sekaligus, melibatkan proses kognitif. Menurut Bandura (1997:472) ada dua jenis *modelling* yaitu *live modeling with partisipant* dan *symbolic model*. Ahli lain Miltenberger (2012:219) adanya pemodelan nyata dan simbolis. Alternatif yang diberikan tidak terlepas dari memilih macam-macam teknik *modelling* di maksudkan untuk mengenal kelebihan dan kekurangannya. Menurut Corey (2009:427) menjelaskan bahwa *modeling* meliputi 3 macam yaitu:

1) Model hidup (*live Model*)

Modeling nyata merupakan suatu prosedur yang dilakukan dengan menggunakan model langsung seperti: konselor, guru teman sebaya maupun tokoh yang dikagumi. Perlu diperhatikan daalam menggunakan teknik *modeling* nyata adalah menekankan pada siswa bahwa siswa dapat mengadaptasi perilaku yang di tampilkan oleh model sesuai dengan gayanya sendiri. Dalam teknik ini model harus menekankan bagian-bagian penting dari perilaku yang ditampilkan agar tujuan dapat tercapai dengan hasil yang baik.

2) *Modeling* Simbolis (*symbolic model*)

Modeling simbolik merupakan suatu cara atau prosedur yang dilakukan menggunakan media seperti film, video, dan buku pedoman. *Modeling symbolic* di lakukan dengan cara mendemonstrasikan perilaku yang di kehendaki atau yang hendak di miliki siswa melalui media bisa menggunakan film dan video atau yang berbentuk *symbolic* lainnya, misalnya dapat memutarakan cuplikan film tentang kemandirian belajar siswa agar dapat mengkomunikasikan apa yang ada di dalam pikiranya.

3) Model Ganda

Seorang anggota dari suatu kelompok mengubah sikap dan mempelajari suatu sikap baru, setelah mengamati bagaimana anggota lain dalam kelompoknya bersikap. Misalnya bagaimana mengurangi rasa menghindar, menumbuhkan sikap percaya diri, dan perilaku-perilaku yang menyimpang lainnya.

Menurut Komalasari, Wahyuni dan Karsih (2011:176) terdapat beberapa jenis *modeling* yaitu: a) *modeling* tingkah laku baru yang dilakukan melalui observasi terhadap model tingkah laku yang diterima secara sosial individu memperoleh tingkah laku baru, b) *modeling* mengubah tingkah laku lama yaitu dengan meniru tingkah laku model model yang tidak diterima sosial akan memperkuat atau memperlemah tingkah laku tergantung tingkah laku model itu dihukum, c) *modeling* simbolik yaitu *modeling* melalui film dan televisi menyajikan contoh tingkah laku, berpotensi sebagai sumber model tingkah laku, d) *modeling kondisioning* banyak dipakai untuk mempelajari respon emosional. Melalui *modeling* dapat dikembangkan dan diperbaiki berbagai keterampilan seperti keterampilan sosial, keterampilan wawancara, pekerjaan dan ketegasan.

Menurut Hackney & Cormier (Bradley, 2016:340-341) yaitu *Overt modelling* atau *live modelling*, terjadi ketika satu orang atau lebih mendemonstrasikan perilaku yang akan dipelajari. *Live modelling* (contoh hidup) bisa termasuk konselor profesional, orang tua, guru atau teman sebaya konseli. *Symbolic modelling*, melibatkan pengilustrasian perilaku target melalui rekaman video atau audio. *Convert modelling*, mengharuskan konseli untuk membayangkan perilaku target yang dilakukan dengan sukses baik oleh dirinya atau orang lain.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas mengenai jenis-jenis *modeling* maka yang menjadi landasan dalam penelitian ini berdasarkan teori Bandura (1997:472) menyatakan bahwa terdapat dua jenis modeling yaitu *live modeling with partisipant* dan *symbolic model*.

d. Tahapan-tahapan Teknik *Modeling*

Dalam pelaksanaan teknik *modeling* terdapat beberapa tahapan, ada beberapa tahapan yang dapat digunakan dalam memberikan layanan kepada individu atau kelompok agar dalam proses pemberian layanan dapat berjalan dengan baik. Menurut Bandura (Bandura, 2016:341) menyatakan empat proses dalam teknik *modelling* yaitu *attention*, *retention*, *reproduction*, dan *motivation*. Empat proses tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Perhatian (*attention*) yaitu proses menyimpan informasi yang ditampilkan oleh tokoh model.
- 2) Pengendapan (*retention*) yaitu proses menyimpan informasi yang diperoleh dengan cara mengingat dan menyimpan dalam ingatan, kemudian menggunakan ingatan saat dibutuhkan.
- 3) Reproduksi motorik (*reproduction*) yaitu proses pemanfaatan daya motorik individu yang memungkinkan individu mengadopsi suatu perilaku yang tampak secara utuh atau sebagian.
- 4) Penguatan (*motivation*) yaitu proses pemberian motivasi baik secara verbal maupun nonverbal.

Menurut Hergenhahn (2014:293) menyatakan bahwa ada empat proses yang dapat mempengaruhi belajar observasional (*modeling*) yaitu:

- 1) Proses Atensional

Perilaku sebelum dipelajari dari tokoh model, individu harus memperhatikan model. Pada dasarnya proses atensional adalah proses memperhatikan model dengan seksama. Beberapa asensi yang dapat membuat sesuatu dapat diperhatikan dengan baik yaitu kapasitas sensoris seseorang karena stimulus yang digunakan tokoh model untuk memberi contoh tunarungu atau tunanetra dan orang normal akan berbeda.

2) Proses Retensional

Proses retensional yaitu informasi yang dihasilkan dari proses observasi diingat dan disimpan secara simbolis agar informasi tersebut bisa berguna. Informasi tersebut dapat diingat dan disimpan dengan dua cara, cara yang pertama secara imajinal dan yang kedua secara verbal. Simbolis yang tersimpan memungkinkan delayed modelling atau tertundanya modelling yaitu menggunakan informasi dikemudian hari setelah informasi itu didapat.

3) Pembentukan Perilaku

Proses yang menentukan sejauh mana hal-hal yang telah dipelajari akan diterjemahkan dan diperaktekan dalam tindakan atau performa. Agar seseorang dapat menerjemahkan informasi yang didapaknya menjadi tindakan atau perilaku maka keadaan orang tersebut harus mendukung misalnya otot yang kuat untuk memanjat tebing karena model yang diamati adalah pemanjat tebing.

4) Proses Motivasional

Proses terakhir yang dapat mempengaruhi proses belajar observasional adalah proses motivasional, proses ini bisa disebut juga dengan proses penguatan yang bertindak sebagai dorongan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai tahapan *modeling* peneliti menyimpulkan berdasarkan teori Bandura yaitu tahapan yang digunakan adalah tahap perhatian, tahap pengendapan, tahap reproduksi motorik dan penguatan. Keempat tahap tersebut akan peneliti gunakan dalam penelitian.

e. Tahapan-tahapan teknik *modeling* dalam konseling kelompok

Pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *modeling* memerlukan berbagai tahapan agar selama proses konseling dapat berjalan secara sistematis. Berikut tahapan-tahapan teknik *modeling* dalam konseling kelompok, yaitu:

1). Tahap awal

Tahap awal mengacu pada periode waktu yang digunakan untuk pengenalan dan diskusi topik seperti tujuan kelompok, apa yang diharapkan, peraturan kelompok, tingkat kenyamanan, dan isi kelompok. Pada tahap ini. Anggota memeriksa anggota lain dan tingkat kenyamanan mereka sendiri dengan berbagi kelompok.

2). Tahap Kerja

Tahap kerja menjadi tahap saat para anggota kelompok fokus pada tujuan. Pada tahap ini, para anggota mempelajari materi baru, membahas secara menyeluruh berbagai topik, menyelesaikan tugas atau terlibat dalam berbagai pribadi dan pekerjaan terapeutik. Tahap ini adalah inti dari konseling kelompok. Ini adalah saat dimana anggota mendapatkan manfaat dalam sebuah kelompok.

Selama tahap ini, banyak dinamika yang berbeda dapat terjadi, karena para anggota berinteraksi dalam beberapa cara yang berbeda. Pemimpin harus memberi perhatian khusus pada pola interaksi dan sikap anggota terhadap satu sama lain dan pemimpinnya. Setelah pemimpin kelompok mengeksplor permasalahan anggota kelompok, pemimpin kelompok menghadirkan model secara *live* dan *symbolic*.

- a) *Attention process* (perhatian) pada tahap ini sebelum meniru orang lain perhatian konseli harus dicurahkan seluruhnya kepada model. Model merupakan tokoh yang membuat konseli tertarik untuk memperhatikan. Perhatian ini dipengaruhi oleh modelnya, sifat model yang atraktif, dan arti penting tingkahlaku model yang diamati bagi konseli.
- b) *Retentional process* (representasi) tingkahlaku yang ditiru harus disimboliskan dalam ingatan baik dalam bentuk verbal maupun dalam bentuk gambaran atau imajinasi. Representasi memungkinkan konseli untuk mengevaluasi secara verbal tingkahlaku yang diamati, dan menentukan mana yang akan dibuang dan mana yang akan coba dilakukan.
- c) *Production Process* (Peniruan tingkah laku model), sesudah konseli mengamati dengan penuh perhatian dan memasukannya kedalam ingatan, konseli lalu bertingkahlaku. Berkaitan dengan benar atau tidaknya seseorang melakukan peniruan terhadap model, lebih ditekankan pada hasil belajar melalui observasi, tidak dinilai berdasarkan kemiripan respon dengan tingkahlaku yang ditiru tetapi lebih pada tujuan belajar dan efikasi dari pembelajaran.

d) *Motivation and reinforcement process* (motivasi dan penguatan) belajar melalui pengamatan menjadi efektif jika pembelajar memiliki motivasi yang tinggi untuk dapat melakukan tingkah laku modelnya. Observasi mungkin memudahkan konseli untuk menguasai tingkahlaku tertentu, tetapi jika tidak ada motivasi proses belajar akan sulit terjadi. Imitasi lebih kuat terjadi pada tingkahlaku model yang diganjar daripada tingkahlaku yang dihukum.

3). Tahap Akhir

Selama tahap ini, anggota berbagi apa yang telah mereka pelajari, bagaimana mereka telah berubah dan bagaimana rencana mereka untuk mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari. Bagi beberapa kelompok, pada akhir cerita akan menjadi pengalaman emosional, sedangkan bagi pihak lain, penutupan hanya akan berarti kelompok tersebut telah melakukan apa yang seharusnya dilakukan.

Berdasarkan dari apa yang telah dipaparkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pemimpin kelompok perlu melakukan tahapan demi tahapan secara sistematis, seperti tahapan awal, tahap kerja dan tahap akhir. Pada tahap kerja pemberi teknik *modeling* dengan tahap *attention*, *retention*, *production*, dan *motivation and reinforcement* perlu diberikan agar kebermanfaat konseling kelompok dengan teknik modeling dapat dirasakan oleh siswa.

A. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan Mckendry dan Boyd (2012: 209) yaitu bertujuan untuk menjelaskan kemandirian belajar siswa. Penelitian tersebut menggunakan metodologi penelitian tindakan yang memungkinkan untuk melakukan strategi penilaian berulang dan responsif. Hasil penelitian menunjukkan 72,1% mayoritas siswa telah memahami makna dari pembelajaran mandiri. Relevansi dengan penelitian yaitu untuk memahami konsep kemandirian belajar melalui pembelajaran yang diberikan oleh guru akan menunjukkan keakraban dan nyaman dengan konsep pembelajaran. Kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh pemahaman diri sendiri terhadap pentingnya manfaat mandiri dalam belajar.
2. Field, Duffy, and Huggins (2014: 2) yaitu bertujuan untuk menjelaskan keterampilan dalam kemandirian belajar yang bermanfaat untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis peserta didik. Penelitian tersebut menggunakan metode *studi Cross Sectional* dengan mensurvei 955 mahasiswa. Hasil penelitian dari mensurvei 955 mahasiswa, 48% mahasiswa yang tertekan psikologisnya berakibat tidak dapat mandiri dalam belajar. Relevansi dengan penelitian yaitu tingkat tekanan psikologis muncul mempengaruhi keterampilan dalam kemandirian belajar yang akan memberikan strategi dan kontribusi pada tugas perkembangan siswa. Kemandirian belajar siswa memiliki pengaruh terhadap keadaan psikologis, keterampilan belajar, manajemen diri dan motivasi dalam belajar.
3. Penelitian Faridha (2015) bertujuan untuk mengubah perilaku peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi-eksperimen setara dengan desain kelompok kontrol *pretest-posttest*. Hasil

penelitian menunjukkan layanan konseling kelompok melalui teknik pemodelan efektif untuk meningkatkan karakter siswa tentang rasa hormat. Teknik pemodelan simbolik diberikan kepada kelompok eksperimen dan perlakuan konvensional untuk kelompok kontrol, dan terakhir memberikan *posttest* kepada siswa. Data dikumpulkan dengan kuesioner rasa hormat. Partisipan penelitian adalah 14 siswa dan dibagi menjadi kelompok eksperimen (7 orang) dan kelompok kontrol (7 orang).

Relevansinya dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti tentang perubahan perilaku menggunakan treatment yaitu teknik pemodelan dan sama-sama menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan jenis quasi eksperimen. Sehingga peneliti mendapatkan gambaran terkait jenis penelitian dan teknik pemodelan.

4. Penelitian yang dilakukan Sastrawan (2014) Penelitian bertujuan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa dengan menggunakan konseling behavior strategi self-management model yates. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan adapun peningkatan terjadi sebanyak 65% dari subjek penelitian dimana sebelum dilakukannya proses layanan tindakan konseling kelompok pada siklus I terdapat 5 siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah akan tetapi setelah diberikan proses layanan konselin kelompok pada siklus I mengalami penurunan menjadi 2 orang siswa yang masih memiliki kemandirian belajar rendah.

Sebelum siklus II ini layanan konseling kelompok yang belum mencapai kemandirian belajar berjumlah 13.83%. dengan kata lain konseling behavior belum mencapai keberhasilan 88.80%. Setelah

pelaksanaan konseling behavior yang dilaksanakan pada siklus II maka terjadilah peningkatan 16.23%.

Relevansinya dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang perubahan perilaku pada kemandirian belajar siswa, dengan penelitian ini peneliti mendapatkan gambaran terhadap kemandirian belajar.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ardila Pratiwi Pada (2017) Tujuan Penelitian adalah untuk mengetahui efektivitas teknik *modeling* simbolis dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa SMP Negeri 2 Minasatene.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dilihat dari jumlah siswa yang memiliki motivasi berprestasi sangat tinggi pada saat sebelum penerapan teknik *modeling* simbolis adalah 15 orang atau sekitar 45,5 % dan setelah diberikan teknik *modeling* simbolis meningkat menjadi 24 orang atau sekitar 72,7 %. 2 dengan nilai thitung 16,089 lebih besar dari tabel 2,037 dengan 0,05 diterima hipotesis penelitian yang menyatakan.

Relevansinya adalah terdapat peningkatan motivasi berprestasi siswa yang telah diberikan teknik *modeling* simbolis, dimana hal tersebut diperkuat dengan hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan bahwa teknik *modeling* simbolis berpengaruh dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa.

6. Penelitian yang dilakukan Yusuf (2013) bertujuan untuk mengetahui keefektivan teknik *modeling* dengan teman sebaya dalam mengurangi penyalahgunaan zat-zat pada mahasiswa Nigeria.

Hasil dalam penelitian tidak memiliki pengaruh signifikan pada efek teknik pemodelan teman sebaya pada pengurangan penyalahgunaan zat antar mahasiswa. Relevansinya dalam penelitian yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan eksperimen murni. Kesamaan selanjutnya yaitu sama-sama menggunakan teknik *modeling* dalam penelitian.

B. Kerangka Berfikir

Teknik *modeling* merupakan salah satu teknik yang terdapat dalam keilmuan bimbingan dan konseling, selain itu teknik *modeling* juga merupakan bagian dari pendekatan *behavior*. Teknik *modeling* merupakan prosedur dimana sebuah contoh perilaku tertentu diperlihatkan kesiswa agar menyebabkan siswa melakukan perilaku yang sama. Orang yang diamati disebut model dan proses belajar observasional ini juga dikenal dengan “*modeling*” (pemodelan). (Lawrence A. Pervin, 2012: 457). Tahapan melaksanakan teknik *modeling* dalam penelitian ini akan merujuk pada teori Albert Bandura. Menurut Bandura (1977:23), pelaksanaan teknik *modeling* sendiri terdapat empat proses yaitu proses atensi, proses retensi, proses reproduksi, dan proses motivasi. Teknik ini menjadi salah satu alternatif dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik dalam bidang belajar.

Tahapan pelaksanaan konseling kelompok ini merujuk pada Teori Corey (2012:71) ada enam tahap konseling kelompok, yaitu tahap perencanaan, tahap awal, tahap peralihan, tahap kerja, tahap akhir, dan tahap evaluasi. Penggunaan layanan pada konseling kelompok dengan menggunakan teknik *modeling* dapat

memberikan manfaat positif salah satunya dapat memungkinkan mereka untuk berinteraksi dan mengadopsi nilai-nilai positif yang terjadi ketika proses konseling kelompok itu berlangsung, selanjutnya siswa dapat mempelajari dan menirukan tingkahlaku yang dicontohkan.

Melalui pemberian teknik *modeling* ini juga dapat mengoptimalkan potensi dan melakukan pencegahan masalah melalui konseling kelompok dengan menerapkan beberapa model ke dalam tahapan kegiatan konseling kelompok. Adapun langkah-langkah pelaksanaan teknik *modeling* yang peneliti lakukan untuk mengembangkan permasalahan dalam kemandirian belajar siswa. Adanya pengubahan dalam bentuk gambar memungkinkan peserta didik untuk belajar banyak perilaku dengan pengamatan. Setelah itu, bagian dari pemodelan melibatkan adanya tindakan yang tepat. Melalui permodelan diatas akan menghasilkan beberapa respon diantaranya individu akan mendapatkan pola perilaku yang baru dengan mengamati orang lain, dapat memperkuat atau melemahkan hambatan atas perilaku yang sudah dipelajari oleh individu dan berfungsi sebagai isyarat yang memberi sinyal bagi individu agar melakukan respon.

Kemandirian belajar merupakan perilaku siswa mengenai proses belajarnya untuk mencapai keberhasilan dalam akademik siswa seharusnya mampu mandiri dalam proses belajar. Menurut Saputra, Jumadi, dan Wilujeng (2020-2) kemandirian belajar ialah belajar yang dilakukan siswa secara bebas dalam menentukan tujuan pembelajaran, arah pembelajaran, merencanakan proses pembelajaran, strategi pembelajaran, menggunakan sumber belajar yang dipilih, pengambilan keputusan akademik, dan melaksanakan kegiatan untuk mencapai

tujuan pembelajarannya. Menurut Mirici & Dogan (2017) kemandirian belajar bertujuan cenderung positif dalam melakukan tindakan yang berkaitan dengan belajar, sebaliknya jika tidak positif dalam melakukan tindakan dapat ditanamkan kemandirian terus menerus. Itulah mengapa kemandirian dalam belajar tidak dapat lahir secara sendirinya oleh karena itu perlunya pembiasaan, pembelajaran dan pelatihan yang dilakukan baik oleh siswa itu sendiri maupun dukungan secara eksternal seperti, orang tua, guru dan lingkungan tempat tinggal. Tanpa adanya kemandirian belajar maka akan menimbulkan masalah pada hasil belajar individu. Kemandirian belajar siswa mampu menghasilkan prestasi yang baik dari hasil belajarnya.

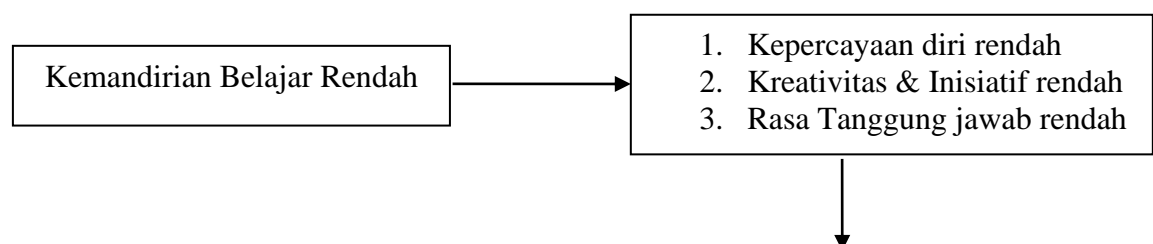
Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi akan lebih giat dalam belajar, tidak bergantung pada guru/mentor dalam belajar, tidak akan menunda-nunda tugas yang di berikan oleh guru mata pelajaran, selalu bertanggung jawab, mampu mengatur jadwal belajarnya, tidak mudah menyerah dalam belajar, memanfaatkan waktu dengan baik untuk belajar dan selalu mendapatkan motivasi dalam dirinya. Sebaliknya siswa yang memiliki kemandirian belajar yang rendah cenderung akan bergantung pada guru/mentor karena menganggap bahwa tidak mampu dan sulit untuk mengerjakan tugas belajar sendiri. Keyakinan siswa terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk berhasil dalam berbagai tugas-tugas dapat mempengaruhi kemandirian dalam belajar siswa.

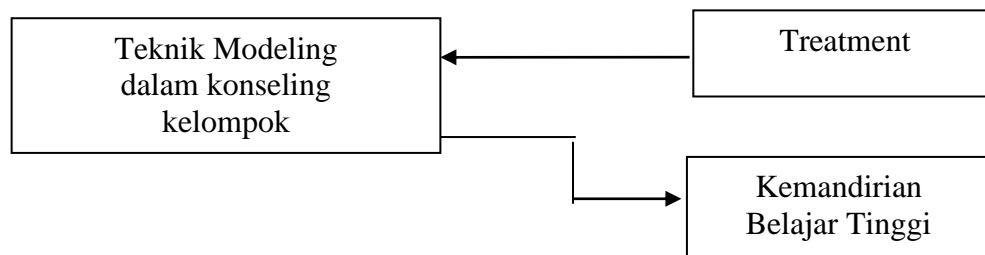
Peneliti memiliki keyakinan bahwa teknik *modeling* dalam konseling kelompok efektif terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa kelas VIII SMP N 1 Martapura. Pemberian tteknik *modeling* dalam konseling kelompok telah disesuaikan dengan permasalahan yang di hadapi siswa terkait permasalahan

kemandirian belajar di karenakan teknik *modeling* memiliki ciri khas yaitu dapat mempengaruhi siswa untuk melakukan perubahan tingkah laku. Melalui tahapan-tahapan teknik *modeling* dapat membuat siswa mempelajari perilaku yang telah di peragakan oleh model terkait kemandirian belajar. Beberapa tahapan teknik yaitu perhatian, retensi, peniruan tingkahlaku model, dan motivasi dan penguatan. Pada tahap perhatian, konseli memperhatikan apa saja yang harus dicurahkan kepada model. Tahap representasi yaitu individu mencoba menanggapi perilaku yang di tampilkan oleh model. Pada tahap representasi juga terjadi proses kognitif dimana tingkahlaku yang akan ditiru di simboliskan dalam ingatan baik dalam bentuk verbal maupun dalam bentuk gambaran atau imajinasi. Sedangkan pada tahap peniruan tingkah laku model, konseli bertingkahlaku sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh model. Kemudian pada tahapan terakhir yaitu tahap motivasi dan penguatan, dimana konseli dapat termotivasi secara internal atau melalui penguatan eksternal untuk melakukan perilaku yang menjadi target.

Berdasarkan pemaparan tersebut, teknik *modeling* dalam konseling kelompok merupakan teknik untuk mengatasi permasalahan kemandirian belajar siswa. Penelitian ini menguji keefektifan teknik *modeling* dalam konseling kelompok terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa.

Gambar 1 Kerangka Pikir





C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah “Teknik Modeling dalam Konseling Kelompok Efektik Terhadap Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII SMP N 1 Martapura”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kuantitatif. Menurut Azwar (2013: 5), penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang di olah dengan metode statistika. Data yang

dianalisis menghasilkan jawaban atas hipotesis penelitian. Penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen. Sugiyono (2013: 108) terdapat beberapa bentuk desain penelitian eksperimen yang dapat digunakan dalam penelitian eksperimen, yaitu *pre-experimental design*, *true experimental design*, *factorial design*, dan *quasi experimental design*. Adapun jenis penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *quasi eksperimen*. Alasan peneliti memilih desain penelitian eksperimen, yakni pertama penelitian eksperimen dapat digunakan untuk menguji hipotesis dengan cara mengkaji hubungan sebab akibat suatu kejadian. Kedua, dapat digunakan untuk menguji efektifitas sebuah *treatment* terhadap variabel tertentu (Shaughnessy, Zechmeister, & Zechmeister, 2012: 240).

Bentuk penelitian yang digunakan adalah *Non-equivalen Control Group Design*. Menurut Campbell & Stenley (1963: 47), dalam desain *Non-equivalen Control Group Design* kelompok kontrol dan eksperimen merupakan kelompok yang berbeda. Selanjutnya masing-masing kelompok diberikan *pre-test* dan *post-test*. Namun hanya kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan, sedangkan pada kelompok kontrol diberikan perlakuan lain yang sudah ada di sekolah seperti diskusi. Adanya kelompok kontrol dapat memudahkan peneliti untuk melihat keefektifan *treatment* yang diberikan.

Secara visual, bentuk *quasi eksperimen design* dengan desain *non-equivalent control group design* dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 2: Model Non-equivalent Control Group Design

Kelompok E	O ₁	X	O ₂
Kelompok K	O ₃		O ₄

Keterangan:

K : Kelompok kontrol

E : Kelompok eksperimen

O1 dan O3 : pengukuran kemandirian belajar sebelum diberikan perlakuan konseling kelompok dengan teknik *modeling* (*Pretest*).

O2 dan O4 : Pengukuran Kemandirian belajar sesudah diberikan perlakuan konseling kelompok dengan teknik *modeling* (*Posttest*)

X : Pemberian perlakuan dengan menggunakan teknik *modeling* untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa SMP N 1 Martapura.

Desain eksperimen menggambarkan bahwa terdapat dua kelas yang menjadi sampel yaitu satu kelompok eksperimen satu kelompok kontrol. Langkah-langkah pelaksanaan layanan konseling kelompok menggunakan teknik modeling untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa adalah:

1. Melakukan pretest kepada seluruh siswa kelas VIII yang dijadikan populasi dalam penelitian.
2. Siswa yang menjadi sampel adalah siswa yang memiliki skor kemandirian belajar rendah.
3. Peneliti menentukan kelompok yang akan dijadikan kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol berdasarkan skor kemandirian belajar.
4. Setelah kelompok kontrol dan eksperimen ditentukan, maka kelompok eksperimen akan diberikan perilaku yaitu menggunakan teknik *modeling*.

5. Tahap awal yang dilakukan dalam pelaksanaan konseling kelompok di antaranya:

a. Tahap Awal

- 1) Membangun kedekatan antara peneliti dengan anggota kelompok.
- 2) Peneliti memperkenalkan diri kepada anggota kelompok (siswa)
- 3) Peneliti menjelaskan tujuan dibentuknya kelompok.
- 4) Peneliti menggali rasa membutuhkan antar anggota kelompok
- 5) Peneliti mengeksplor harapan pada setiap anggota terhadap layanan konseling kelompok yang akan dilakukan.
- 6) Peneliti memaparkan norma-norma dan peraturan yang akan disepakati oleh seluruh anggota kelompok sehingga memunculkan rasa percaya diri pada anggota kelompok.
- 7) Setelah anggota kelompok sudah saling percaya dan merasa nyaman dengan kegiatan yang dilakukan, peneliti meminta anggota kelompok untuk mengungkapkan permasalahan terkait kemandirian belajar pada diri masing-masing anggota, kemudian peneliti dan siswa merangkul dan menentukan permasalahan inti yang dialami anggota kelompok.

b. Tahap kerja

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan diantaranya:

- 1) Peneliti melanjutkan pada tahap berikutnya yaitu tahap kegiatan, peneliti membantu anggota kelompok untuk mengingat inti dari keluhan masing-masing anggota kelompok. Melalui dinamika kelompok, peneliti mengeksplor, membahas serta memecahkan masalah sampai terentaskan, sehingga siswa saling membahas masalah secara profesional melalui

kegiatan teraupetik. Pada pertemuan kedua ini peneliti mulai memberikan perlakuan dengan teknik *modeling*, pelaksanaan teknik *modeling* dalam penelitian ini di bagi menjadi 4 tahap yaitu: tahap perhatian (*attention*), tahap penyimpanan dalam ingatan (*retention*), tahap produksi (*reproduction*) dan tahap pemberian penghargaan (*motivation*).

- 2) Teknik yang diberikan untuk meningkatkan kemandirian belajar adalah menggunakan teknik *modeling* baik menggunakan *live model* atau model hidup maupun *symbolic model* berupa video atau film pendek yang di tayangkan pada saat pemberian teknik di dalam konseling kelompok. Model hidup atau *live model* yang digunakan pada konseling ini telah memenuhi kriteria yang sudah di tentukan oleh peneliti, ciri-ciri model yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Rambu-rambu pemilihan model

No	Karakteristik
1	Memiliki tingkat kemandirian belajar yang tinggi berdasarkan rekomendasi dari guru bk/konselor sekolah
2	Model memiliki pengalaman-pengalaman belajar maupun pribadi yang tidak menyenangkan tapi tetap berprestasi dan <i>survive</i> serta menginspirasi.
3	Model memiliki usia sebaya dengan anggota kelompok yang akan diberikan perlakuan
4	Model terampil dalam berkomunikasi
5	Model memiliki bahasa tubuh yang baik
6	Model memiliki tingkat religius yang baik

Setelah model telah ditentukan sebelumnya, selanjutnya dilakukan pemberian perlakuan kepada anggota konseling kelompok. Proses pemberian

perlakuan melalui tahapan yang dilalui oleh anggota kelompok. Tahapan dalam teknik modeling adalah sebagai berikut:

a). Tahap Perhatian (*attention*)

Pada tahap ini siswa diinta untuk memperhatikan perlakuan tokoh model maupun perilaku yang diperagakan pada tayangan video atau film pendek yang menunjukkan perilaku kemandirian belajar yang bisa di tiru oleh seluruh siswa. Siswa memperhatikan tokoh model yang ditunjukan secara seksama hingga tayangan selesai dan tokoh model selesai memberikan contoh perilaku yang bisa ditiru.

b) Tahap menyimpan dalam ingatan (*retention*)

Pada tahap ini siswa diminta untuk mengidentifikasi perilaku-perilaku yang menunjukkan kemandirian belajar pada tokoh yang disajikan pada tayangan video maupun contoh perilaku yang dilakukan oleh tokoh model hidup. Masing-masing siswa diminta untuk menyebutkan masing-masing perilaku yang berbeda. Kemudian memberikan kesimpulan mengenai tayangan maupun kisah yang telah di tayangkan pada video maupun kisah yang diceritakan oleh tokoh model hidup.

c) Tahap Produksi (*Reproduction*)

Pada tahap ini, peneliti memberikan pemahaman dan pembatasan perilaku-perilaku mana saja yang perlu dicontoh oleh siswa dan membatasi perilaku-perilaku yang tidak pantas di tiru pada tayangan maupun kisah yang diceritakan pada tokoh model hidup. Kemudian pemimpin kelompok menanyakan perilaku apasaja yang dapat ditiru oleh siswa dengan cara menanyakan pada masing-masing siswa.

d) Tahap pemberian penghargaan (*Motivation*)

Pada tahap ini, peneliti memberikan pujian dan tepuk tangan kepada siswa dalam konseling kelompok yang sudah mulai menunjukkan perilaku-perilaku kemandirian belajar serta mampu memperagakan ulang perilaku yang dimodelkan pada tayangan video maupun perilaku yang dikisahkan oleh tokoh model hidup.

- 3) Setelah perlakuan dirasa cukup, peneliti meminta siswa untuk mempraktekkan perilaku-perilaku yang telah dicontohkan oleh tokoh model secara langsung maupun yang ada pada tayangan video pada kehidupan sehari-hari.

c. Tahap Pengakhiran

Setelah tahap kerja dirasa cukup selanjutnya adalah tahap pengakhiran yaitu di antaranya:

- 1) Peneliti membahas kegiatan konseling kelompok yang telah dilakukan
 - 2) Siswa mengumpulkan perasaan setelah mengikuti proses konseling kelompok teknik *modeling*.
 - 3) Siswa menceritakan pengalaman mengatasi masalahnya dan mengungkapkan keberhasilan melakukan kemandirian belajar
 - 4) Selanjutnya peneliti mengevaluasi bersama-sama siswa terhadap layanan konseling kelompok menggunakan teknik *modeling*.
 - 5) Langkah terakhir adalah peneliti mengakhiri kegiatan konseling kelompok dengan membaca do'a dan mengucapkan salam penutup.
6. Tahap penelitian yang selanjutnya adalah pemberian *posttest* kepada peserta didik yang menjadi sampel penelitian.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Martapura. Penetapan tempat penelitian ini dilakukan setelah peneliti melakukan observasi dan menurut peneliti di sekolah ini sesuai dengan karakteristik masalah penelitian. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada Semester Genap Tahun Ajaran 2019/2020.

Adapun beberapa pertimbangan di pilihnya lokasi penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Siswa SMP N 1 Martapura mempunyai karakteristik yang sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti dengan harapan dapat terwujudnya tujuan penelitian.
- b. Penelitian yang sejenis belum pernah dilakukan di tempat ini. Sehingga diharapkan penelitian yang dihasilkan dapat mengungkap hal baru dan selanjutnya dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini yakni siswa kelas VIII SMP N 1 Martapura sebanyak 89 siswa. Pengambilan sampel pada penelitian dipilih menggunakan *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang didasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu. Adapun ciri-ciri sampel dalam penelitian ini yaitu:

1. Siswa kelas VIII SMP N 1 Martapura.
2. Siswa yang memiliki tingkat kemandirian belajar rendah berdasarkan hasil dari pengukuran menggunakan skala kemandirian belajar.

3. Siswa bersedia mengikuti konseling kelompok teknik *modeling*.

Hasil dari pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* yakni berjumlah 14 orang yang memiliki kemandirian belajar rendah. Setelah didapatkan 14 orang sebagai sampel, peneliti membagi menjadi dua kelompok menggunakan *random assignment*. Hal ini dikarenakan dari 14 siswa ini dianggap memiliki karakteristik yang sama. Sehingga didapatkan 7 anggota kelompok eksperimen yakni D.M,I.B,T.A,J.A,M.B,F.N,dan Z.M. Untuk kelompok kontrol sampel penelitiannya berjumlah 7 orang yakni R.W,D.A,D.R,M.R,J.D,N.H dan E.P.

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian menurut Suharsimi (2010:169) menyebutkan bahwa variabel yang mempengaruhi disebut variabel penyebab, variabel bebas atau independen variabel (X), sedangkan variabel akibat disebut variabel tidak bebas, variabel tergantung, variabel terikat atau dependent variable (Y). Dalam penelitian kuantitatif ini terdapat 2 (dua) variabel, yaitu:

1. Variabel bebas (X) : Konseling kelompok dengan teknik *modeling*.
2. Variabel terikat (Y) : Kemandirian belajar.

E. Definisi Oprasional

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a). Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar, yaitu sikap yang mengarah pada kesadaran belajar untuk belajar sendiri dan mengambil keputusan serta pertimbangan yang berhubungan dengan aktivitas belajar dapat diusahakan sendiri sehingga siswa mampu bertanggungjawab sepenuhnya dalam proses belajar.

b). **Konseling kelompok**

Konseling kelompok merupakan suatu kegiatan layanan proses pemberian bantuan yang diberikan konselor kepada beberapa orang dalam situasi kelompok yang bertujuan untuk pembahasan dan pengentasan masalah melalui dinamika kelompok.

c) **Teknik *Modeling***

Teknik *modeling* adalah penokohan, peniruan dan belajar melalui pengamatan. *Modeling* terjadi dari proses belajar yang melalui pengamatan terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan, bukan hanya sekedar meniru tetapi juga akan melibatkan penambahan atau pengurangan tingkahlaku.

F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1). **Teknik Pengumpulan data**

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan instrument skala kemandirian belajar. skala yang digunakan berisi empat pilihan jawaban yang harus diisi oleh siswa untuk mengetahui tingkat kemandirian belajar sebelum dan sesudah dilakukan pemberian teknik modeling.

Pernyataan – pernyataan yang disusun terdiri dari dua komponen item yaitu *favorable* (pernyataan positif) dan *unfavorable* (pernyataan negatif). Setiap item pada pernyataan-pernyataan tersebut memiliki empat alternatif jawaban yaitu sangat sesuai (SS), Sesuai (Sesuai), Tidak Sesuai (TS), dan

Sangat Tidak Sesuai (STS). Siswa diminta untuk memilih salah satu alternatif jawaban yang sesuai dengan keadaan diri siswa. Pada setiap jawaban juga memiliki skor masing-masing yang memiliki perbedaan antara item favorable dan item unfavourable. Jawaban dari instrument tergradasi dari sangat positif hingga sangat negative. Apabila dibuat skor maka jawaban tersebut akan memiliki nilai masing-masing, secara rinci nilai Tersebut ialah:

Tabel 2. Skor Pilihan Jawaban responden terhadap instrumen

Favourable			
Sangat Sesuai	Sesuai	Tidak Sesuai	Sangat tidak Sesuai
4	3	2	1
Unfavourable			
Sangat Sesuai	Sesuai	Tidak Sesuai	Sangat tidak Sesuai
1	2	3	4

2. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala kemandirian belajar siswa. Banyaknya pernyataan dalam skala kemandirian belajar 22 butir pernyataan. Butir – butir pernyataan disusun menjadi butir favorable dan unfavorable. Favarable adalah pernyataan yang memihak dan unfavorable adalah pernyataan yang tidak memihak benda yang diteliti. Berikut kisi-kisi kemandirian belajar.

Aspek kemandirian belajar menurut Teng (2019:3) terdapat tiga komponen dalam menentukan kemandirian belajar yaitu:

1. Kemampuan dalam belajar yaitu kapasitas seseorang untuk melakukan sebuah kegiatan tertentu sesuai dengan keterampilan dan pengetahuan individu untuk mencapai suatu peubahan diri dan keberhasilan belajar. siswa yang sadar akan kemampuan yang dimilikinya untuk mencapai suatu

perubahan dalam kegiatan belajar dan mampu menyelesaikan tugas belajarnya.

2. Keinginan dalam belajar yaitu intensitas frekuensi dan durasi dalam melaksanakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam upaya mencapai tujuan yang diinginkan. Siswa dalam suatu kegiatan belajar memiliki upaya untuk bekerja keras dalam kegiatan belajar tanpa bergantung pada orang lain.
3. Kebebasan dalam belajar yaitu kemampuan individu untuk melakukan sesuatu tindakan tertentu dalam mengendalikan diri dalam belajar dan metode belajar individu. Kemampuan siswa dalam mengatur kegiatan belajar dan metode yang digunakan dalam kegiatan belajar untuk mencapai keberhasilan akademik.

Besarnya kemandirian belajar siswa dapat diketahui dari skor yang diperoleh subjek setelah mengisi skala. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek berarti semakin tinggi kemandirian belajar begitu sebaliknya. Kisi-kisi skala dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4. Kisi-Kisi Instrumen Kemandirian Belajar

Aspek	Indikator	Deskriptor	Nomer item		Total Item
			(+)	(-)	
Kemampuan	Keterampilan bertanggung jawab pada	Peserta didik berupaya bertanggung jawab	1,3,4,5,7,8	2,6	8

	saat belajar	atas tugas belajar			
		Peserta didik berupaya menghadapi kesulitan dalam belajar	9,11,13	10,12,14	6
Keinginan	Keseriusan pada saat belajar	Peserta didik berupaya serius dalam belajar	15,17,19	16,18,20	6
	Mengerjakan tugas tanpa bergantung pada orang lain	Peserta didik berusaha mengerjakan tugas tanpa bergantung pada orang lain	21,23,25	22,24,26,27	7
Kebebasan	Mempunyai cara untuk belajar dengan baik	Peserta didik mampu mengatur berbagai macam teknik dalam belajar	28,29,30,32,33,35	31,34	8
Jumlah			21	14	35

Berdasarkan pendapat di atas, maka interval untuk kemandirian belajar adalah sebagai berikut:

- a. Skor maksimal ideal : $22 \times 4 = 88$
 - b. Skor minimal ideal : $22 \times 1 = 22$
 - c. Rentang skor : $88 - 22 = 66$
 - d. Interval : $66/3 = 22$
- (Widiyoko (2014:148))

Menurut keterangan di atas maka kriteria kemandirian belajar adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Kriteria Skala Kemandirian Belajar

Interval	Kriteria
67 – 88	Tinggi
45 – 66	Sedang
22 – 44	Rendah

G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Uji Validitas Instrumen

Menurut Suharsimi (2013: 221) menyatakan bahwa validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan instrumen. Suatu instrumen yang valid dan sah mempunyai validitas tinggi. Semakin tinggi validitas item pada instrumen maka item tersebut semakin baik. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Validitas yang digunakan pada penelitian ini yaitu validitas isi dengan menggunakan *expert judgement*.

Menurut Azwar (2012:112) validitas isi merupakan penilaian terhadap kelayakan pernyataan, kemudian analisis yang lebih dalam dilakukan untuk menilai kelayakan pernyataan sebagai jabatan dari indikator yang diukur.

Penilaian ini bersifat judgemental dan dilaksanakan oleh panel expert, bukan penulis atau pengarang tes itu sendiri.

Berdasarkan hasil uji validitas *expert judgement* terhadap skala kemandirian belajar, terdapat beberapa pernyataan yang perlu diperbaiki agar sesuai dengan aspek dan indikator yang akan diukur. Setelah peneliti melakukan perbaikan berdasarkan masukan dari validator dan validator menyetujui seluruh item pernyataan yang dibuat, selanjutnya skala kemandirian belajar dengan jumlah 35 butir pernyataan siap di uji cobakan pada sekelompok responden.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas berhubungan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Menurut Burke dan Larry (2014:240) reliabilitas menunjukkan pada konsistensi atau stabilitas dari skor tes. Jika sebuah tes memiliki skor yang reliabel, artinya skor tersebut akan selalu sama dalam situasi apapun. Uji realibilitas instrumen dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus *Alpha Cronbach* yang dilakukan dengan menggunakan program komputer SPSS (*Statistical Package for Social Sciens*). Alasan peneliti menggunakan rumus *Alpha Cronbach* karena untuk melihat konsistensi tiap-tiap butir pernyataan.

Menurut Azwar (2001:8-9) reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya mulai dari 0 sampai 1,0. Menurut Prayitno (2010:32) reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan 0,8 adalah baik. Berdasarkan hasil uji coba dengan rumus *Alpha Cronbach* didapatkan koefisien reliabilitas pada skala kemandirian belajar

0,841. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa skala kemandirian belajar dapat digunakan dalam penelitian ini.

Skala kemandirian belajar terdiri dari 35 pernyataan. Setelah dilakukan uji coba menghasilkan 22 pernyataan yang reliabel dan 13 pernyataan gugur. Adapun pernyataan yang gugur adalah nomor 2,7,8,10,14,16,21,22,24,26,29,32 dan 35. Adapun pernyataan yang sah dan gugur terdapat pada tabel 5:

Tabel 5. Rangkuman Pernyataan Reliabel dan Pernyataan Gugur Pada Skala Kemandirian Belajar

Aspek	Pernyataan		Jumlah
	Valid	Gugur	
Kemampuan dalam belajar	1,3,4,5,6,9,11,12,13	2,7,8,10,14	14
Keinginan dalam belajar	15,17,18,19,20,23,25	16,21,22,24,26	12
Kebebasan dalam belajar	27,28,30,31,33,34	29,32,35	9

2) Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah semua data dari seluruh responden terkumpul dan dianggap cukup untuk diuji (Sugiyono, 2011:147). Dalam menganalisis data, data dikelompokkan berdasarkan variabel dari seluruh responden. Teknik analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam proses penelitian, karena disinilah hasil penelitian akan tampak. Analisis data mencakup seluruh kegiatan mengklarifikasikan, menganalisa, memaknai, dan menarik kesimpulan dari semua data yang terkumpul dalam tindakan, mentabulasi dan menyajikan data pada setiap variabel yang akan di

teliti dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan observasi dan skala kemandirian belajar.

Uji hipotesis dilakukan dengan tujuan untuk menjawab hipotesis dalam penelitian. Proses uji hipotesis dilakukan untuk membuktikan efektivitas teknik *modeling* terhadap kemandirian belajar. uji hipotesis dalam penelitian ini dihitung menggunakan statistik prametik dengan uji *Wilcoxon*. Uji *Wilcoxon* digunakan oleh peneliti untuk melihat pengaruh perlakuan yang akan diberikan terkait *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Analisis data dengan uji *Wilcoxon* menggunakan bantuan *IBM SPSS for windowa v.22*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada tanggal 13 Januari 2020 – 16 Maret 2020 di SMP N 1 Martapura. Populasi dalam penelitian ini kelas VIII yang berjumlah 89 siswa. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini ialah random sampling. Siswa yang masuk pada kategori kemandirian belajar rendah berjumlah 14 siswa. Selanjutnya subjek penelitian dibagi menjadi 2 yakni kelompok eksperimen berjumlah 7 siswa mengikuti kegiatan konseling kelompok dengan teknik *modeling*. Sedangkan bagi 7 siswa yang masuk dalam kelompok kontrol hanya diberikan arahan dari guru bimbingan dan konseling di sekolah terkait dengan belajar siswa kelas VIII untuk bahan diskusi.

2. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian dijadikan sebagai gambaran data yang diperoleh dalam penelitian ini menjadi sebagai pendukung dari hasil penelitian. Deskripsi data penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Deskripsi Data Profil Umum Kemandirian Belajar

Hasil *pretest* skala kemandirian belajar terhadap 89 siswa kelas VIII di SMP N 1 Martapura, terdapat pada profil kemandirian belajar dengan

persentase yang dapat di kategorikan dalam tiga kategori. Kategori Tinggi, sedang dan rendah yang dapat dilihat pada tabel 6 dibawah ini.

Tabel 6. Kategori tingkat Kemandirian Belajar Siswa SMP N 1 Martapura

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Presentase(%)
Tinggi	67-88	47	52,8 %
Sedang	45-66	28	31,5 %
Rendah	22-44	14	16 %
Jumlah		89	100 %

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa kemandirian belajar pada siswa Kelas VIII SMP N 1 Martapura, sebanyak 47 siswa : $89 \times 100 = 52,8\%$ berada pada kategori tinggi, 28 siswa: $89 \times 100 = 31,5\%$ berada pada kategori sedang dan 14 siswa : $89 \times 100 = 16\%$ berada pada kategori rendah.

Pengambilan subyek penelitian berdasarkan *purposive sampling* yaitu subjek penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu. Subyek penelitian yang di ambil yakni siswa dengan kategori kemandirian belajar rendah. Berdasarkan data kemandirian belajar, maka subyek yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 14 siswa yang diperoleh berdasarkan syarat ketentuannya. Kemudian subyek penelitian tersebut dibagi menjadi 7 siswa kelompok kontrol dan 7 siswa kelompok eksperimen.

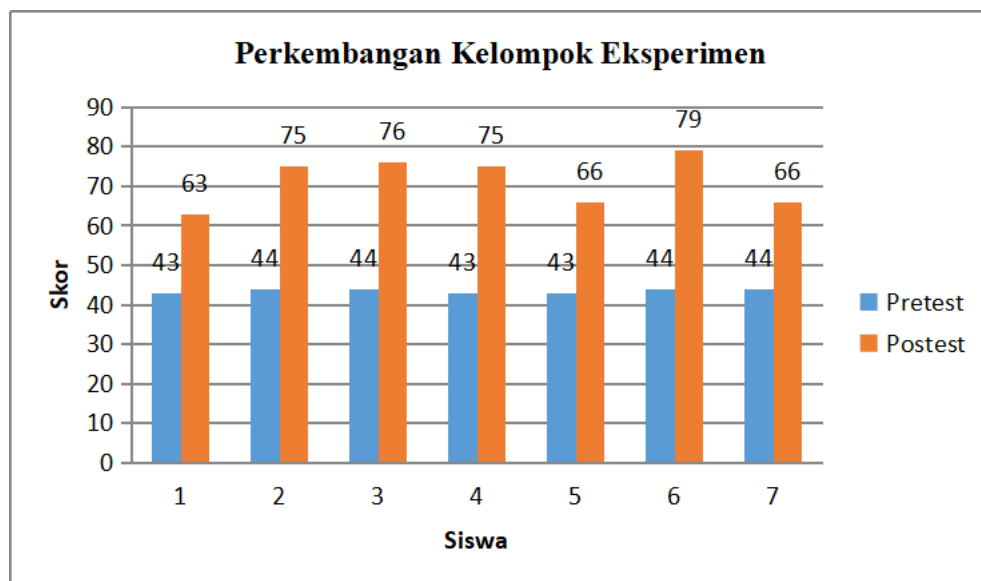
b. Data Deskriptif Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Kemandirian Belajar pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

1) Data *Pre-test* dan *Post-test* Kemandirian Belajar pada Kelompok Eksperimen.

Data *pretest* merupakan data hasil dari pemberian skala kemandirian belajar kepada siswa sebelum diberi perlakuan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *modeling*. Sedangkan data *posttest* merupakan hasil pemberian skala kemandirian belajar diberikan *treatment*. Penilaian skala dilakukan dengan cara menjumlahkan nilai pada masing-masing pernyataan dari keseluruhan item skala. Berikut ini hasil *pretest* dan *posttest* kemandirian belajar yang diberikan kepada kelompok eksperimen disajikan pada tabel 7:

**Tabel 7. Hasil *Pretest* dan *Posttest*
Kemandirian Belajar Kelompok Eksperimen**

No	Nama	<i>Pre-test</i>	Keterangan	<i>Post-test</i>	Keterangan
1	DM	43	Rendah	63	Sedang
2	IB	44	Rendah	66	Sedang
3	TA	44	Rendah	66	Sedang
4	JA	43	Rendah	75	Tinggi
5	MB	43	Rendah	75	Tinggi
6	FN	44	Rendah	76	Tinggi
7	ZM	44	Rendah	79	Tinggi



Gambar 3. Grafik *Pretest* dan *Posttest* kemandirian belajar kelompok eksperimen

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* pada seluruh siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini mengalami peningkatan. Berdasarkan perbandingan nilai hasil *pretests* dan *posttest*, maka dapat disimpulkan penelitian pada kemandirian belajar mengalami peningkatan sesuai dengan target yang diinginkan. Perubahan yang dapat diamati yakni siswa memiliki orientasi tugas yang positif, melakukan usaha, gigih, keyakinan terhadap keberhasilan, strategi belajar yang tepat dan kinerja yang tinggi.

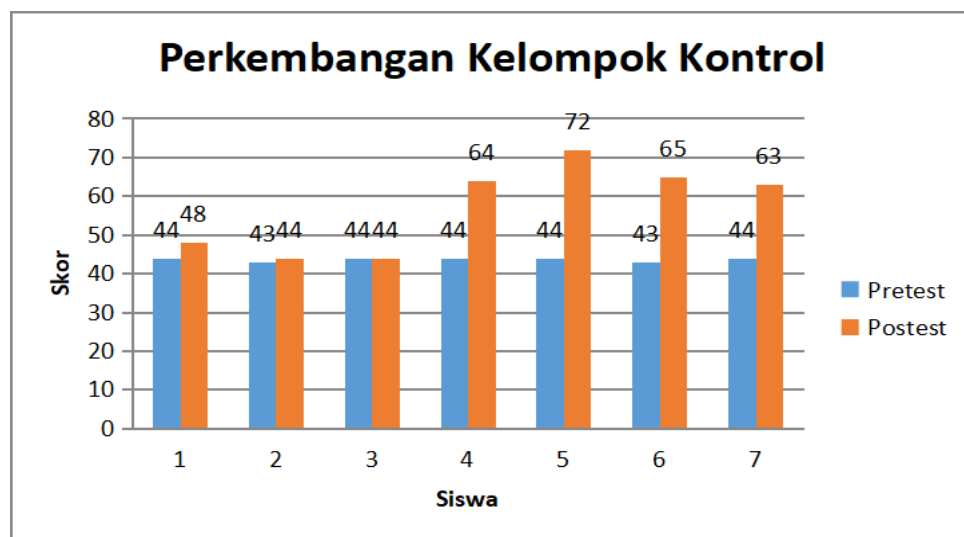
2) Data *Pre-test* dan *Post-test* Kemandirian belajar kelompok Kontrol

Berikut ini adalah data *pretest* dan *Posttest* kemandirian belajar pada kelompok kontrol. Kelompok kontrol merupakan kelas yang tidak diberikan *treatment*. Fungsi dari kelompok kontrol yakni sebagai pembanding dari kelompok eksperimen. Penilaian skala dilakukan setelah skala terisi dan dikumpulkan kepada peneliti yakni dengan cara menjumlahkan nilai pada masing-masing pernyataan dari keseluruhan item skala. Adapun hasil *Pre-*

test dan *Post-test* kemandirian belajar pada kelompok kontrol adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil *Pretest* Dan *Posttest* Kemandirian Belajar Kelompok Kontrol

No	Nama	<i>Pre-test</i>	Keterangan	<i>Post-test</i>	Keterangan
1	RW	43	Rendah	44	Rendah
2	DA	44	Rendah	44	Rendah
3	DR	44	Rendah	48	Sedang
4	MR	44	Rendah	63	Sedang
5	JD	44	Rendah	64	Sedang
6	NH	43	Rendah	65	Sedang
7	EP	44	Rendah	72	Tinggi



Gambar 4. Grafik Perkembangan *pretest* dan *posttest* kemandirian belajar kelompok kontrol.

Berdasarkan tabel dan grafik di atas hasil *Pretest* dan *Post-test*, kelompok kontrol tidak mengalami perubahan yang signifikan pada kemandirian belajar. perkembangan kelompok kontrol terdapat nilai siswa

yang menurun dan meningkat. Akan tetapi hasil tersebut tidak mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan kelompok eksperimen.

3. Deskriptif Proses Penelitian

a. Pra Eksperimen

Subjek pada penelitian ini yakni 14 siswa yang mengalami kemandirian belajar rendah. Selanjutnya subjek penelitian dibagi menjadi 2 yakni kelompok eksperimen berjumlah 7 siswa dan kelompok kontrol berjumlah 7 siswa. subjek kelompok eksperimen berjumlah 7 siswa mengikuti kegiatan konseling kelompok dengan teknik *modeling*. Sedangkan bagi 7 siswa yang masuk dalam kelompok kontrol hanya diberikan arahan dari guru bimbingan dan konseling di sekolah terkait dengan belajar untuk bahan diskusi. Pemberian *Pretest* dilakukan pada tanggal 21 januari 2020.

b. Pemberian Treatment

Peneliti memberikan *treatment* teknik *modeling* melalui konseling kelompok sesuai dengan panduan pelaksanaan yang telah ditetapkan dalam penelitian. Adapun intensitas dan jangka waktu selama pertemuan dilakukan sesuai dengan kemampuan dan keadaan siswa. Tahapan dalam konseling kelompok teknik *modeling* diberikan kepada siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah pada tiga kelas VIII SMP N 1 Martapura. Berikut ini merupakan uraian pemberian treatment kepada siswa dengan teknik *modeling*:

1) Pertemuan Pertama

Pada saat pertemuan pertama peneliti melakukan tahap awal. Pada tahap ini peneliti dan anggota kelompok mulai membangun *raport*, tahap

awal merupakan tahap pengenalan diri antar anggota, saling menerima menciptakan suasana akrab sehingga dapat menumbuhkan rasa saling percaya dan menumbuhkan sikap kebersamaan dalam kelompok. tujuan dari tahap ini agar anggota kelompok dapat memahami pengertian kegiatan konseling kelompok, tumbuhnya suasana bebas dan terbuka serta tumbuhnya rasa saling percaya terhadap sesama anggota. Pada tahap pembentukan pemimpin kelompok (peneliti mengatur posisi duduk untuk membentuk sebuah lingkaran, agar anggota kelompok dapat melihat satu sama lain secara langsung, serta melihat jelas semua kegiatan anggota kelompok kemudian semua anggota kelompok memperkenalkan dirinya dengan menyebutkan nama, kelas, alamat dan cita-cita. Peneliti bersama konseli membahas norma-norma atau aturan yang harus disepakati selama sesi konseling kelompok berlangsung. Menjaga asas kerahasiaan dalam konseling kelompok yang tidak diperbolehkan untuk kembali diceritakan kepada orang lain tentang permasalahan yang terjadi dalam konseling kelompok. Hal inilah yang menjadikan konseli pada kelompok turut aktif dalam konseling kelompok.

Berdasarkan hasil pengamatan pada tahap awal secara keseluruhan telah berjalan lancar sesuai dengan harapan. Namun pada awal pertemuan siswa masih terlihat malu-malu saat mengungkapkan permasalahan dan ragu dalam mengungkapkan pendapatnya. Kemudian pemimpin kelompok menenangkan dengan menanyakan tentang hal-hal baru yang sedang dibahas akhir-akhir ini atau yang sedang viral. Kegiatan konseling

kelompok dengan teknik *modeling* menunjukkan adanya saling perhatian, saling memotivasi dan antusias antara anggota kelompok.

2) Pertemuan kedua

Pada pertemuan pertama dapat dilihat sudah cukup dalam menjalin hubungan dengan siswa, pada tahap selanjutnya pada pertemuan kedua ini peneliti melakukan tahap kerja dengan konseling kelompok teknik *modeling*. Pelaksanaan kegiatan pertemuan dalam penelitian ini dibagi menjadi empat tahap, yaitu: tahap awal, tahap kerja, tahap pengakhiran. Berikut ini uraian teknik *modeling* dalam konseling kelompok:

a). Tahap pertama

Tahap pertama peneneliti membuka dan membaca do'a dipimpin salah satu anggota. Menanyakan kabar dari setiap anggota. Mencairkan suasana dengan bercanda kepada konseli. Konseli pun diperbolehkan menanyakan sesuatu kepada peneliti. Setelah keadaan mencair dan siswa mulai merasa nyaman, tahap kegiatan pertama identifikasi masalah berdasarkan hasil *pretest* yang sebelumnya diberikan kepada siswa yang memiliki kemandirian belajar dan pada kesempatan pertanyaan sebelumnya peneliti mencoba masuk kedalam topik masalah siswa serta untuk memberikan kesempatan setiap siswa untuk mengungkapkan masalah kemandirian belajar.

Memberikan kesempatan siswa untuk menceritakan masalahnya. Siswa yang pertama berinisial DM. Pada saat sesi konseling DM menceritakan keluhanya yaitu sering malas belajar. saat DM ditanya oleh IB. Kenapa DM malas untuk belajar?... alasan DM malas belajar karena

asik bermain *game online* bersama teman, selain itu juga DM merasa materi pelajaran yang diberikan oleh guru sulit dipahami, oleh karena itu DM malas untuk mengulangi pelajaran dirumah.

IB menceritakan keluhanya yang hampir sama seperti apa yang di sampaikan DM yaitu pada saat belajar di sekolah mengalami kesulitan memahami salah satu mata pelajaran yang menurutnya dianggap sulit untuk dipahami, mudah mengeluh ketika mendapat tugas yang cukup banyak. Namun, IB tidak begitu menyukai *Game Online* seperti DM, Hanya saja IB malas belajar sendiri oleh sebab itu IB tidak pernah mengulangi untuk belajar sendiri di rumah. Kemudian JA pun bertanya apa yang membuat IB malu bertanya saat merasa sulit memahami materi yang diberikan. Kemudian IB menjelaskan Saat mengalami kesulitan dan ingin bertanya pada guru mata pelajaran IB merasa takut ditertawakan oleh temanya dikelas sehingga membuat IB tidak memiliki keberanian untuk bertanya dikelas sehingga berakibat pada kurangnya kepercayaan diri dan rendahnya kemauan dalam belajar. IB percaya nilai pada salah satu mata pelajaran tersebut akan jelek dan mempengaruhi nilai pada raportnya.

Konseli ketiga ini berinisial TA, TA mempunyai permasalahan yang sering membuatnya membolos untuk datang kesekolah karena terpengaruh pada temanya yang beda sekolah dengan TA. Selain itu juga pada saat mengikuti jam pelajaran dikelas TA sering tidak fokus dalam belajar karena sesekali pernah di ajak membolos untuk main game (PS) yang mengakibatkan prestasi belajarnya menurun. ZM pun bertanya pada

TA kenapa TA tidak menolak ajakan temanya untuk main PS, TA menjelaskan, Karena jika TA menolak ajakan bermain game oleh teman-temanya maka TA akan dijauhi teman-temanya. Konseli beranggapan bermain game lebih asyik daripada belajar, karena belajar dianggap tidak penting dan belum tentu menjadikan konseli menjadi orang sukses. Jadi TA sering berbohong kepada orang tuanya karena sering pamit kerja kelompok ternyata malah main game.

Konseli yang keempat ini berinisial JA. Pada saat sesi konseling JA menceritakan bahwa JA malas belajar dan sering lupa mengerjakan PR (pekerjaan Rumah) JA juga sering mengeluh ketika mendapatkan tugas yang banyak dan mudah menyerah ketika mendapat tugas yang sulit. JA malas belajar karena JA merasa sekolah itu membosankan banyak tugas yang harus dikerjakan dan juga JA harus berangkat sekolah setiap hari dan harus bangun lebih pagi. Kemudian peneliti bertanya pada JA kenapa JA mengatakan seperti itu?... JA merasakan tidak memiliki semangat untuk sekolah dan belajar karena JA lebih senang menghabiskan waktu luangnya untuk maen game buk, JA menceritakan jika dia telat bangun pagi dan tidak mau sekolah JA tidak akan diberikan uang jajan oleh ibunya. Jadi JA bangun pagi dan sekolah hanya karena supaya dapat uang jajan dari orang tua agar bisa digunakan untuk main game online bersama teman.

Konseli kelima ini berinisial MB. Konseli MB merasa bahwa dirinya tidak begitu diperhatikan oleh orang tuanya karena orang tuanya sibuk bekerja mencari uang untuk sekolah dan kebutuhan sehari-hari

karena MB mempunyai banyak saudara yang beda usia tidak jauh dengannya sehingga MB merasa sulit berkonsentrasi jika belajar dirumah dengan begitu MB malas untuk belajar. kemudian konseli DM bertanya jika tidak bisa belajar dirumah apakah tidak mencoba untuk belajar di luar mencari tempat yang tenang untuk belajar, kemudian konseli DM pun ikut bertanya apakah saudara yang lainpun tidak belajar dirumah. MB menjelaskan jika belajar diluar rumah MB sulit untuk berkonsentrasi dan jika belajar sama teman MB tidak memiliki teman dekat.

FN adalah siswa yang memiliki rasa bosan terhadap belajar yang diakuinya karena saat jam pelajaran yang membuatnya bosan FN sering keluar kelas dengan alasan buang air ketoilet. Kemudian JA bertanya apakah FN selalu melakukan hal seperti itu setiap harinya?..., FN pun menjawab, “tidak, saya memberikan alasan untuk ketoilet hanya pada mata pelajaran tertentu yang membuat saya merasa bosan dan itu tidak berlaku untuk semua mata pelajaran”.

ZM menceritakan pada temanya bahwa ZM sering meragukan kemampuannya untuk mengerjakan tugas sehingga ZM sering mengabaikan tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu juga ZM menceritakan bahwa ZM sulit membagi waktu belajar dan mengontrol waktu bermain. Saat belajar atau mengerjakan tugas. ZM merasa ngantuk dan lelah, akan tetapi ketika belajar ZM merasa begitu semangat. ZM merasakan ketika bermain ZM tidak merasa lelah. ZM tidak mengetahui mengapa itu bisa terjadi pada ZM. ZM sering meminta ijin kepada orang tua untuk belajar dirumah temanya akan tetapi ZM malah main game

online bareng bersama temanya dan tidak belajar atau mengerjakan tugas bersama temanya. ZM merasakan bahwa sekolah hanya agar mendapatkan uang jajan dan tidak dimarah oleh orang tuanya.

Mereview kembali inti dari masalah yang dihadapi setiap konseli dan memberikan umpan balik pernyataan dari setiap konseli. Konseli pertama berinisial DM. DM mengalami kemalasan belajar dan lebih memilih menghabiskan waktu luang untuk bermain game *online* dikarenakan sulit memahami materi yang diberikan oleh guru metapelajaran. Konseli kedua IB, dia memiliki permasalahan dalam ketidak beraniannya untuk bertanya dikelas dikarenakan kurangnya kepercayaan diri. Sehingga membuat salah satu nilai mata pelajaran IB rendah. Kemudian konseli yang ketiga TA lebih sering bergantung pada temanya untuk sekolah dan belum memiliki gambaran seperti apa tujuan sekolah. Permasalahan JA tidak memiliki semangat dalam belajar dan lebih senang man game online. Permasalahan yang dihadapi MB kurangnya dukungan belajar dari keluarga dan kurangnya berinteraksi dengan teman dikelas. Permasalahan FN adalah bosan untuk belajar dan sering bolos dari kelas saat jam pelajaran berlangsung dan permasalahan konseli ketujuh ZM tidak dapat membagi waktu belajar dengan bermain sehingga ketika mendapatkan tugas dari guru sering melihat pekerjaan teman.

b). Tahap kerja

Menekankan kembali inti permasalahan setiap siswa dan berbincang dengan setiap siswa selanjutnya pada tahap kerja ini peneliti menggunakan

teknik modeling dengan menggunakan sebuah tayangan video (*Symbolic model*) orang yang memiliki kemandirian belajar dan dari beberapa tayangan tersebut akan dihadirkan secara langsung (*live model*) sesuai kesepakatan dari setiap siswa. Salah satu model yang diberikan adalah siswa kelas VIII SMP 1 Martapura, dibuktikan dari nilai skor skala kemandirian belajar tertinggi dari subyek lainnya, kemudian didukung dengan observasi terhadap teman-teman di sekolah. selain itu juga dilihat dari data nilai raport dan prestasi di sekolah. Kemudian diperkuat oleh guru kelas dan guru bimbingan dan konseling sekolah. KC merupakan siswa yang sayang kepada kedua orang tuanya, KC merupakan siswa yang menjadi idola atau siswa yang paling diidolakan oleh teman-temannya di sekolah. Prestasi KC sangat terkenal di sekolah bahkan di luar Sekolah SMP N 1 pun mengetahui prestasi yang di miliki oleh KC, karena sering mengikuti perlombaan cerdas cermat untuk mewakili sekolah. Sehingga selalu membawa nama baik sekolah. Dibalik segudang prestasi yang di miliki ternyata KC berasal dari keluarga tidak mampu sehingga membuat KC harus membantu ibunya untuk menjual sarapan setiap pagi disebabkan KC merupakan anak satu-satunya dan ayah KC bekerja sebagai pengumpul pasir/kuli pasir di sungai yang bekerja ikut dengan orang lain dan hasil yang didapatkan pun tidak menentu. Sehingga KC pun harus rajin untuk membantu orag tua, tetapi KC termasuk orang yang disiplin terlihat dari KC yang tidak pernah datang terlambat ke sekolah padahal KC ikut membantu ibunya menyiapkan dagangan setiap paginya. KC merupakan siswa yang berprestasi di sekolah

ditunjukkan dengan seringnya mengikuti kompetisi antar siswa/sekolah.

Proses pemberian layanan teknik modeling melalui tahapan berikut ini:

a. Tahap perhatian (*attention*)

Pada tahap perhatian ini dilakukan beberapa hal yaitu menampilkan model yang memiliki kemandirian belajar. diharapkan siswa dapat memperhatikan model yang ditampilkan. Model yang ditampilkan merupakan model yang menarik yaitu siswa yang memiliki segudang prestasi, kreativitas belajar, inisiatif belajar dan rasa tanggung jawab serta memiliki kemandirian belajar yang tinggi. Sehingga siswa begitu antusias untuk mengamati model yang ditampilkan oleh konselor/peneliti.

b. Tahap ingatan (*retention*)

Siswa diminta untuk memberikan kesimpulan dari tayangan tersebut, akan tetapi siswa masih merasa sukar dan malu untuk mengungkapkan apa yang telah mereka perhatikan, sehingga peneliti memulai dan memberikan contoh dari gambaran model yang telah diperlihatkan. Seperti, “Bagaimana GK dapat membagi waktunya antara belajar dan membantu orang tua?”. Selanjutnya, “Apa yang harus dikerjakan?”. “Apakah sudah benar apa yang dilakukan?”. Kemudian tanpa pikir panjang DM pun langsung menyatakan tanggapannya terhadap GK bahwa dari apa yang telah GK sampaikan dapat terlihat bahwa GK merupakan siswa yang rajin mengerjakan tugas rumah yang diberikan oleh guru, selanjutnya MB menanggapi ketika melihat tayangan GK, MB merasa kagum dengan kegigihan GK yang bisa menjadi siswa berprestasi

disekolah dan bisa membagi waktu antara belajar dan membantu orang tua.

c. Tahap produksi (*Production process*)

Pada tahap ini peneliti terlebih dahulu memberikan pemahaman dan pembatasan perilaku mana saja yang perlu dicontoh oleh siswa. Perilaku yang perlu dicontoh dari tayangan tadi adalah GK yang mandiri, rajin, percaya diri dan berprestasi meskipun berasal dari keluarga tidak mampu. Selanjutnya peneliti mencoba memberikan tugas kepada siswa yang pertama untuk mencoba berbicara didepan banyak orang untuk melatih kepercayaan dirinya seperti model GK yang dengan beraninya berbicara ditengah-tengah orang banyak dan aktif bertanya pada guru pelajaran saat belajar dikelas. Peneliti menyiapkan materi untuk didemonstrasikan dan memberikan contoh sebelumnya. Setelah setiap siswa sudah mendemonstrasikan dengan berbicara di depan teman-temannya. Selanjutnya siswa diminta untuk mengisi satu lembar kertas yang dibagikan peneliti yang berisi tentang harapan besok dan kedepanya beserta kegiatan yang akan dilakukan.

d. Tahap pemberian motivasi (*Motivation and reinforcement process*)

Peneliti memberikan apresiasi berupa pujian kepada setiap siswa yang sudah berani tampil dan bagi siswa yang belum lancar untuk tetap semangat berlatih agar tetap mempunyai keberanian. Selanjutnya peneliti membahas untuk pertemuan selanjutnya dengan menyertakan model DK secara langsung. Siswa berantusias untuk melihat.

c). Tahap akhir

Setelah tahap kerja sudah selesai, selanjutnya masuk ketahap akhir yaitu peneliti dan anggota kelompok berdiskusi dan menanyakan apa yang siswa rasakan setelah diberikan teknik modeling. Kemudian menentukan kesepakatan untuk pertemuan selanjutnya. Pemimpin kelompok mengakhiri pertemuan dengan berdua.

3) Pertemuan ketiga

Pertemuan ketiga ini menghadirkan DK kembali sebagai model. DK menceritakan kepada ketujuh siswa bahwa bagaimana cara dan usaha yang dilakukan DK sehingga bisa menjadi siswa yang berprestasi disekolah:

a) Tahap Pertama (*attention*)

Tahap pertama dengan mengucapkan salam dan menanyakan kabar siswa. Kemudian menanyakan aktifitas sebelumnya yang dikerjakan siswa.

b) Tahap Kerja

DK menceritakan kepada temanya tentang kegiatan kesehariannya dan DK pun memperlihatkan sebuah catatan kecil yang berisikan kegiatan/aktifitas yang akan di lakukan dan mencatat hal-hal penting baginya. DK pun membagikan tips kepada siswa agar dapat berprestasi disekolah. Ternyata selain disekolah DK mengikuti kegiatan sosial bersama remaja-remaja di kampungnya. DK menceritakan bagaimana cara DK memanfaatkan waktu luangnya untuk mengerjakan tugas-tugas yang akan dibahas untuk materi selanjutnya dengan cara membaca dan

memahami buku yang dibrikan dari sekolah. Kemudian ZM menanyakan kepada DK apa yang membuat DK tertarik untuk mempelajari materi yang belum diajarkan oleh guru? Lalu DK menjawab karena DK tidak mau membuang waktu luangnya dihabiskan untuk bermain. Karena DK ingin menjadi orang sukses yang bisa membahagiakan ibu dan bapaknya dan membuktikan bahwa walaupun dari keluarga yang tidak mampu DK bisa menjadi siswa yang berprestasi. Siswa lainya merasakan bahwa kehidupan dirinya tidak seberuntung DK akhirnya mereka merasa bersyukur dengan apa yang dimiliki. Pada saat proses DK bercerita peneliti memberikan:

1. Tahap perhatian (*attention*)

Pada tahap perhatian dilakukan beberapa hal yaitu: menampilkan model secara langsung (*live model*) yang memiliki kemandirian belajar tinggi. Siswa diharapkan dapat memperhatikan model yang ditampilkan. Mengkondisikan keadaan agar dapat berfokus pada model DK.

2. Tahap ingatan (*retention*)

Peneliti kepada siswa apasaja yang dilihat dari kehidupan DK dan bagaimana cara DK dapat menjadi siswa yang berprestasi. Kemudian ZM berpendapat bahwa DK sangat luar biasa memiliki tekad yang kuat untuk belajar rajin dan membanggakan kedua orangtuanya supaya bangga kepadanya. TA mengatakan bahwa DK memberikan contoh catatan aktifitas dan harapan yang akan dilaksanakan. DK memberikan masukan untuk tetap belajar dan

berlatih karena seiring berjalanya waktu jika kita membiasakan diri maka akan terbiasa. Setelah tahap retention dirasa sudah cukup selanjutnya peneliti ketahap production.

3. Tahap produksi (*reproduction*)

Peneliti meminta siswa melatih appa yang kurang dalam dirinya untuk menjadikan kebiasaan. Siswa diminta untuk membuat jadwal kegiatan yang harus dia kerjakan dan menulis harapan yang menjadi tujuan siswa tersebut.

4. Tahap pemberian motivasi (*motivation*)

Peneliti memberikan apresiasi yang berupa sebuah pujian kepada setiap siswa yang telah membuat jadwal dan harapan serta memberikan tugas untuk dikerjakan dan dilaporkan pada pertemuan selanjutnya.

c) Tahap akhir

Sebelum melakukan penutupan, peneliti memberikan kesempatan dari anggota kelompok untuk menyampaikan ucapan terimakasih kepada DK dan memberikan kesempatan DK untuk memberikan semangat kepada teman-temanya. Selanjutnya peneliti memberikan kontrak untuk pertemuan selanjutnya atas kesepakatan antar peneliti dengan siswa kemudian di tutup dengan mengucapkan do'a dan salam.

4). Pertemuan keempat

Pertemuan keempat ini yaitu mengevaluasi tugas pada pertemuan sebelumnya dan menanyakan apa yang dirasakan oleh siswa setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok. Menanyakan kesulitan dan

manfaatnya. Siswa mengumpulkan harapan dan tindakan apa saja yang sudah mereka lakukan agar harapan tersebut dapat tercapai. Siswa telah melakukan dengan mencoba mengatur jadwal antara membagi waktu belajar dan main game. Kemudian mencoba melatih untuk memberikan tampil didepan umum. Setelah itu siswa memberikan respon bahwa menginginkan model yang lain untuk didatangkan agar mereka mendapatkan pengalaman hidup lainnya.

5). Pertemuan kelima

Pada pertemuan kelima peneliti mengakhiri proses konseling kelompok dengan memberikan instrumen *posttest* yang bertujuan untuk mengetahui kemandirian belajar siswa setelah diberikan treatment dengan menggunakan teknik modeling dan membandingkannya sebelum diberikan perlakuan menggunakan teknik *modeling*. Secara umum berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada saat pelaksanaan *posttest* yang diberikan kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dan mereka mereka mampu menunjukan dan menerima informasi terkait prilaku kemandirian belajar setelah diberikan perlakuan dengan mengisi semua pernyataan yang ada pada skala dengan tepat waktu dan sesuai dengan petunjuk carapengisian skala.

c. Pasca Eksperimen

Setelah peneliti selesai melakukan konseling kelompok dengan teknik modeling terhadap kemandirian belajar rendah pada kelompok eksperimen.

Peneliti memberikan *post-test* berupa skala kemandirian belajar kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pengisian skala pada kelompok eksperimen dilakukan pada tanggal 14 Maret 2020 sedangkan untuk kelompok kontrol mengisi skala pada tanggal 13 Maret 2020.

B. Hasil Uji Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis penelitian bertujuan untuk mengetahui kebenaran dari hipotesis yang di ajukan pada penelitian. Pengujian hipotesis dalam penelitian adalah mengetahui efektifitas teknik *modeling* terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa kelas VIII di SMP N 1 Martapura. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*.

1. Hasil Uji Wilcoxon

Hasil pengujian *Wilcoxon Signed Rank Test* digunakan untuk membantu melihat pengaruh dari pemberian perlakuan yaitu dengan teknik *Modeling*. Dalam penelitian ini uji *Wilcoxon* diguna kan untuk membandingkan dan melihat perbedaan antara data *pretest* dan data *posttest*. Adapun terjadinya perubahan yakni apabila nilai $\text{sig} \leq$ dari 0.05, sedangkan apabila $\text{sig} \geq$ dari 0,05 maka tidak terjadi perubahan setelah diberikan *treatment*.

Hasil uji *Wilcoxon* pada variabel kemandirian belajar dilakukan untuk mengetahui hasil perbedaan dari data *pretest* dan *posttest*. Adapun hasil uji *wilcoxon* kemandirian belajar kelompok eksperimen dapat disajikan pada tabel 9 berikut ini.

**Tabel 9. Hasil Uji *Wilcoxon* Kemandirian Belajar
Kelompok Eksperimen**

Test Statistics ^a	
	Posttest_kelompok_eksperimen - Pretest_kelompok_eksperimen
Z	-2.371 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.018

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Hasil diatas menunjukkan hasil uji *Wilcoxon* kemandirian belajar pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa Z hitung sebesar -2.371 dan sig sebesar 0.018. Hal ini menunjukkan bahwa sig 0.018 kurang dari 0,05 (taraf kesalahan 5%). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil kemandirian belajar pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberikanya perlakuan. Untuk mengetahui mana yang lebih baik dari data *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Data Analisis *Pretest* dan *Posttest* Kemandirian Belajar Kelompok Eksperimen

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest_kelompok_eksperimen	7	43	44	43.57	.535
Posttest_kelompok_eksperimen	7	63	79	71.43	6.241
Valid N (listwise)	7				

Data analisis *pretest* dan *posttest* kemandirian belajar diperoleh hasil rata-rata kelompok eksperimen sebelum perlakuan sebesar 43.57 sedangkan setelah diberikanya perlakuan sebesar 71.43. Hal tersebut menunjukkan nilai rata-rata sesudah diberikanya perlakuan lebih besar dari nilai rata-rata sebelum diberikanya perlakuan. Maka dapat disimpulkan bahwa teknik *modeling* memberikan pengaruh terhadap kemandirian belajar pada kelompok eksperimen.

Sedangkan hasil uji *Wilcoxon* kemandirian belajar pada kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Hasil Uji *Wilcoxon* Kemandirian Belajar Kelompok Kontrol

Test Statistics ^a	
	Posttest_kelompok_kontrol - Pretest_kelompok_kontrol
Z	-2.201 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.028

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Tabel 11 hasil uji *wilcoxon* kemandirian belajar pada kelompok kontrol bahwa Z hitung sebesar -2.201 dan sig sebesar 0.028. hal ini menunjukkan bahwa nilai sig 0.028 lebih besar dari 0.05 (taraf kesalahan 5%), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil kemandirian belajar pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Untuk mengetahui yang lebih dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Data Analisis *Pretest* dan *Posttest* Kemandirian Belajar Kelompok Kontrol

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest_kelompok_kontrol	7	43	44	43.71	.488
Posttest_kelompok_kontrol	7	44	72	57.14	11.495
Valid N (listwise)	7				

Tabel 12. Data analisis *pretest* dan *posttest* kemandirian belajar kelompok kontrol menunjukkan nilai rata-rata kelompok kontrol sebelum perlakuan 43.71 sedangkan sesudah perlakuan nilai rata-rata sebesar 57.14. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata sebelum dan sesudah

diberikanya perlakuan, namun kenaikan yang terjadi bukan merupakan kenaikan yang signifikan. Berdasarkan tabel tersebut kelompok kontrol hanya mengalami peningkatan kecil bahkan dapat dikatakan tidak ada perbedaan nilai sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan uji *Wilcoxon* yang sudah dipaparkan, memperoleh hasil ada perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* sebelum siswa diberikan perlakuan dengan teknik *modeling* terhadap kemandirian belajar siswa kelas VIII SMP N 1 Martapura. Hasil tersebut dapat menunjukkan bahwa teknik *modeling* dalam konseling kelompok efektif terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa kelas VIII SMP N 1 Martapura.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa teknik *modeling* efektif terhadap peningkatan kemandirian belajar pada siswa. Penelitian ini dimulai dari melakukan pemberian *pretest* untuk memperoleh tingkat kemandirian belajar yang rendah, kemudian dari hasil *pretest* tersebut dibagi menjadi 2 kelompok yaitu 7 siswa kelompok kontrol dan 7 siswa kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen mendapat perlakuan dengan menggunakan teknik *modeling* sedangkan kelompok kontrol diberikan perlakuan sesuai dengan perlakuan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling yang berada di SMP N 1 Martapura. Selanjutnya setelah masing-masing anggota kelompok diberi perlakuan, maka selanjutnya melakukan pemberian *posttest* untuk mengetahui tingkat perubahan kemandirian belajar siswa.

Hasil *posttest* yang diberikan pada siswa diketahui bahwa adanya perubahan peningkatan dari sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan dengan menggunakan teknik *modeling*. Hal ini menunjukkan bahwa teknik *modeling* efektif meningkatkan kemandirian belajar siswa di SMP N 1 Martapura. Rendahnya kemandirian belajar pada masing–masing peserta didik dapat dilihat dari berbagai aspek. Menurut Zimmerman (Meyer dkk,2008:2) menjelaskan bahwa aspek kemandirian belajar sebagai berikut: mampu mengatur sendiri aktivitas belajar, pemahaman diri untuk belajar dengan baik, memaksimalkan belajar dengan efisien, termotivasi untuk bertanggungjawab dalam belajar dan bekerja sama dengan teman dalam belajar. kemandirian belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar. Selaras dengan Penelitian Sari,Wardhana,Oesman (2018) menyatakan bahwa kemandirian belajar merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar. Adanya kemandirian belajar pada siswa dapat menjadikan siswa dapat mencapai keberhasilan dalam belajar.

Menurut Healey (2014:2) siswa yang memiliki kemandirian dalam belajar dapat mengarahkan cara belajarnya sendiri, menemukan pembelajaran yang efektif dan dapat memutuskan atas tindakanya dalam belajar. hal tersebut bisa dilakukan dengan cara berkonsultasi dengan guru. Dengan begitu selaras dengan penelitian Nagpal (2013:33) siswa mampu terlibat dalam refleksi diri dan evaluasi diri pentingnya cara belajar yang produktif, selain itu siswa secara teratur berkonsultasi dengan meminta nasehat bagaimana cara memandirikan diri dalam belajar. Hal terpenting dari siswa adalah proses belajar terorganisasi dengan baik dan tersistematis.

Melalui pemberian perlakuan *modeling* dapat membantu peserta didik untuk lebih memiliki tahap pencapaian keberhasilan hasil belajar yang lebih baik. Pemberian perlakuan dengan menggunakan teknik *modeling* maupun membantu peserta didik mengalami perubahan yang mengarah pada harapan dan tujuan belajar. Individu dapat belajar banyak keterampilan dan perilaku secara observasional melalui pemodelan (Ozerk & Ozerk, 2015). Hasil penelitian Alwisol (2012:292) menjelaskan bahwa teknik *modeling* melibatkan penambahan atau pengurangan perilaku yang digeneralisasikan berdasarkan pengamatan terhadap model yang diberikan dan melibatkan proses kognitif bagi pengamat. Kemudian sejalan dengan itu Bandura (Friedman, 2008: 283), menyatakan bahwa dalam teknik *modeling* menggunakan 4 jenis informasi yaitu (1) Pengalaman kita dalam melakukan perilaku yang diharapkan atau perilaku yang serupa (Kesuksesan dan Kegagalan Dimasa Lalu); (2) Melihat orang lain melakukan perilaku yang kurang lebih sama; (3) Persuasi verbal (Bujukan orang lain yang menyemangati atau menjatuhkan); (4) Apa perasaan kita tentang perilaku yang dimaksud (Reaksi Emosional).

Teknik *modeling* terbukti dapat membawa perubahan pada siswa setelah diberikan treatment terdapat perubahan pada siswa yang memiliki kemandirian belajar siswa rendah. Penelitian Harist, Chuby, Opletalova, dan Vicherkova (2015) menjelaskan bahwa teknik *modeling* sebagai salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengubah perilaku melalui pengamatan terhadap orang lain dan menyimpannya dalam pikiran mereka yang akan mengubah keprilaku yang baru sehingga munculnya dorongan untuk mencapainya. Penelitian Wibawa, Anwar dan Sugiyo (2015: 87) bahwa teknik *modeling* mampu membuat individu

memiliki kesadaran diri yang tinggi, memiliki kebebasan dan rasa tanggungjawab sehingga dapat berkembang secara positif menjadi pribadi yang kreatif, efektif dan mandiri. Melalui pengamatan terhadap tokoh atau model siswa dapat termotivasi untuk mempelajari hal atau perilaku baru khususnya kemandirian belajar tanpa ada hambatan.

Pelaksanaan teknik *modeling* dilakukan dengan menggunakan layanan konseling kelompok. Konseling kelompok dianggap sangat efektif karena dengan dinamika kelompok yang dibangun saat proses konseling dapat memaksimalkan peran setiap anggota kelompok untuk turut berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok yang secara tidak langsung menjadi sarana berkomunikasi dan menjalin hubungan baik serta melakukan penyesuaian diri masing-masing anggota kelompok secara inovatif. Selain itu didalam kelompok setiap anggota kelompok dapat saling memberikan pendapat, saran, tanggapan dan penilaian pada anggota kelompok yang lain. Menurut Jacobs (2012:340) tujuan dari konseling kelompok yaitu untuk memberikan individu-individu pengalaman kelompok yang membantu mereka belajar berfungsi secara efektif, mengembangkan toleransi terhadap stres dan kecemasan serta menemukan kepuasan dalam bekerja dan hidup dengan orang lain. Atas dasar inilah peneliti melakukan eksperimen dengan menggunakan teknik *modeling* melalui konseling kelompok yang belum pernah dilaksanakan sebelumnya di sekolah.

Pada kegiatan konseling kelompok teknik *modeling* dapat memberikan pengalaman berupa latihan berperilaku bersama-sama untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dialami yaitu terkait masalah kemandirian dalam belajar. Menurut Schunk (2012:126) manfaat dari teknik *modeling* ialah a).

Respon Facilitation, b). Inhibition/Disinhibition, c). Observational Learning.

Siswa dibantu untuk melakukan perubahan perilaku melalui pengamatan terhadap toko model yang ditampilkan dalam proses pemberian perlakuan yang dimana tokoh model tersebut memerankan bagaimana dirinya berempati dan memiliki resiliensi.

Pengamatan pada model dapat menumbuhkan harapan bagi individu untuk memperbaiki prilakunya sendiri. Menurut Ormod (2014:123) bahwa model yang efektif memiliki karakteristik seperti kompeten, memiliki wibawa dan kemampuan, dan mampu menjadi panutan sehingga memperoleh tujuan yang diharapkan. Model pada penelitian berfungsi mengajarkan observer terkait bagaimana model memiliki kemandirian belajar yang tinggi atau sebagai stimulus dan isyarat bagi orang untuk melaksanakan perilaku yang sudah dimiliki dan membentuk citra diri. Model yang menjadikan sebagai teladan hendaknya perlu memiliki beberapa karakteristik.

Pada penelitian ini model yang diberikan yakni *live model* dan *symbolic model* terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa. Teknik *modeling* yang diberikan yakni *live model* dan *symbolic model* terhadap kemandirian belajar. melalui *live model* pengamat dapat berinteraksi langsung dengan model untuk menggali lebih dalam mengenai tingkah laku yang akan ditiru. Sedangkan *symbolic model* dapat mengajarkan individu tingkahlaku yang sesuai melalui simbol atau gambar dari benda aslinya dan dipertunjukkan pada siswa melalui alat-alat perekam. Menurut Sen (2016) menjelaskan pemodelan *symbolic* diterapkan pada individu yang untuk menghadapi permasalahan perilaku dan memperoleh keterampilan baru, mengkonsolidasikan keterampilan yang diinginkan

sebelumnya dan memastikan kesinambungan. Penelitian Astuti (2015:221) dalam *symbolic model* tokoh yang dilihat melalui film, video atau media lain, tokoh tersebut akan dijadikan sebagai model yang akan ditiru perilakunya sehingga terjadi perubahan positif bagi individu yang mampu menyerap perilaku model tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari.

Teknik *modeling* dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat pada bimbingan dan konseling dalam bidang belajar. Teknik *modeling* dapat digunakan untuk membantu seseorang dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa di sekolah. Pentingnya teknik *modeling* akan membuat siswa menjadi mampu mengidentifikasi proses pemikirannya sehingga menjadi terarah tujuan hidupnya.

Berdasarkan hasil pembahasan bahwa sudah ada kesesuaian antara teori, kajian relevan dan hipotesis penelitian bahwa konseling kelompok dengan teknik *modeling* dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa. Hal ini kuat kaitanya antara teori dan fakta yang ditemukan di lapangan dimana fakta di lapangan menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemandirian dalam belajar dapat mengarahkan cara belajarnya sendiri, menemukan pembelajaran yang efektif dan dapat memutuskan atas tindakannya dalam belajar. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil pemberian angket, dan treatment yang diberikan pada siswa. Selain itu juga pada saat proses pelaksanaan layanan guru bimbingan konseling sudah mengacu pada teori dalam upaya membentuk kemandirian belajar siswa itu sendiri. Hasilnya sudah jelas bahwa dengan pembahasan ini teori dan hipotesis yang telah dikemukakan pada bab II pada penelitian ini terdapat kebenaran.

D. Keterbatasan Peneliti

Penelitian dilakukan untuk menguji keefektifan teknik *modeling* terhadap kemandirian belajar siswa. Penelitian berusaha melaksanakan semaksimal mungkin sesuai dengan tahap-tahap yang telah direncanakan, namun pada kenyataannya masih terdapat kekurangan dalam penelitian ini yang disebabkan beberapa keterbatasan. Keterbatasan tersebut antara lain:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada satu sekolah, yang menyebabkan ukuran sampel terbatas sehingga sulit digeneralisasikan.
2. Penelitian memiliki keterbatasan pada pertemuan dengan siswa, karena dilakukan hanya sampai dengan selesainya teknik *modeling* yang diberikan, untuk perubahan keyakinan atau perilaku siswa jangka panjang hanya dapat diamati oleh guru bimbingan dan konseling.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka peneliti mengambil sebuah kesimpulan. Disimpulkan bahwa konseling kelompok dengan teknik *modeling* efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas VIII SMP N 1 Martapura. Dari total 14 siswa yang masuk dalam kategori kemandirian belajar rendah kemudian dibagi menjadi dua kelompok yaitu 7 siswa masuk kedalam kelompok eksperimen dan 7 siswa masuk kedalam kelompok kontrol. Siswa yang tergolong pada kelompok eksperimen diberikan perlakuan/*treatment* dengan menggunakan teknik *modeling* sedangkan siswa yang tergolong pada kelompok kontrol tidak mendapatkan perlakuan. Hasil dari pemberian perlakuan yaitu siswa mampu berusaha lebih gigih dalam menyelesaikan tugas yang dianggap sulit, siswa memiliki kepercayaan diri, mampu bertanggung jawab saat mendapat tugas, mampu menyelesaikan tugas dengan mandiri dan dapat mengatur waktu untuk belajar.

B. Implikasi

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen. Penelitian mempunyai implikasi bagi bimbingan dan konseling terkhusus dalam bimbingan belajar. Teknik *modeling* dapat diberikan kepada siswa untuk meningkatkan kemandirian dalam belajar. Hasil penelitian juga dapat digunakan oleh konselor atau guru BK yang ada disekolah untuk membimbing siswa atau konseli untuk meningkatkan kemandirian dalam belajar dengan baik.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Guru BK diharapkan dapat menggunakan berbagai teknik dan metode pembelajaran dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok. Teknik *modeling* dengan life model dan simbolik model. Sehingga dapat diterapkan sebagai usaha untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa dan dapat menjadi figur model bagi siswa.

2. Bagi Peserta Didik

Kemandirian belajar sudah mengalami peningkatan, disarankan pada siswa dapat dipertahankan dan ditingkatkan lagi dengan cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti merencanakan waktu untuk belajar, memiliki kesiapan dalam belajar dan memiliki tanggung jawab dalam belajar yang harus diperhatikan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat menggunakan atau mencari referensi lain tentang layanan konseling kelompok teknik *modeling*. Dengan menggunakan life model lebih efektif terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa. Karena model yang ditampilkan dapat didatangkan secara langsung dan merupakan orang terdekat. Sehingga pada penelitian selanjutnya dapat menjadi gambaran atau refleksi dengan harapan memudahkan peneliti selanjutnya dalam mengoptimalkan hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad zadeh, R., & Zabardast, S. (2014). Learner autonomy in practice. *International Journal on New Trends in Education and Their Implications*, 5(4), 50.
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian edisi Revisi*. Malang: UMM Press.
- _____. (2012). *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: UMM press.
- Astuti, B. (2012). *Modul konseling individual*. Yogyakarta: FIP UNY
- Astuti. (2013). Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling untuk Merubah Persepsi Negatif Siswa di Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Lamongan. *Jurnal BK Unesa*, Vol.03 No.01 271-280.
- Azwar, S. (2013). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura. (1997). *Self-efficacy - The Exercise of Control*. New York: W.H.Freeman and Company.
- Bauziene, Z. (2014). Independent learning within the context of higher education. University of Applied Science. *Journal of International Scientific Publications*, Volume 12, 558-598.
- Campbell, D.T & Stanley, J. (1963). *Experimental and quasi-experimental designs for research*. USA:Wadsworth Publishing.
- Chen, L., Long, C., & Mig, Z. (2013). The Study of student motivation on english learning in Junior middle school A Case Study of 5 middle school in Gejiu. *Journal English Language Teaching*. 6(9). 136-139.
- Corey, G. (2005). *Teori dan Praktek Konseling & Psikotrapi*. Bandung: Refika Aditama.
- _____. (2009). *Teori dan Praktek Konseling & Psikotrapi*. Bandung: Refika Aditama.
- _____. (2013). *Student Manual for Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. USA: Brooks/Cole Cengage Learning.
- Creswell, W. J. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dedy, M. (2005). *Ilmu komunikasi: Suatu Pengantar* . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Desmita. (2009). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Desmita, D. (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ed, J. E. (2012). *Group Counseling Strategies and Skills, Seventh Edition*. USA: Brooks/Cole.
- Erford, B. (2014). *40 Techniques Every Conselor Should Know*. Pearson Education,inc.
- Fasikhah, Siti Suminarti., & Fatimah, Siti. (2013). Self-regulated learning (srl) dalam meningkatkan prestasi akademik pada mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Vol. 01, No.01.
- Feist, J. & Feist, G.J. (2008). *Theories of Personality*. United States: McGraw-Hill Companies. Inc.
- Fitriana, S, Ihsan H, & Annas S. (2012). Pengaruh Efikasi Diri, aktivitas, Kemandirian Belajar dan Kemampuan Berfikir Logis Terhadap Hasil Belajar Matematika pada siswa Kelas VIII SMP. *Journal of EST*, 1(2) 86-101.
- Fitriyah, L., Dantes, N., & Iestari, L. P. S. (2017). Effectiveness Behavioral Coating with Modeling Techniques and Assertive Training Techniques to Increase Confidence. *Bisma The Journal of Counseling*, 1(1).
- Friedman, H.S. & Miriam W. Schustack. (2008). *Kepribadian: Teori Klasik dan Riset Modern*. Terjemahan Ikarinim.
- Grierson, L. E., Roberts. J. W., & Welsher, A. M. (2017). The Effect of Modeled Absolute Timing Variability and Relative Timing Variability on Observational learning. *Acta Psychologica*, 176, 71-77.
- Hamalik, Oemar. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Healey, M. (2014). *Developing independent & autonomous learning*. HE Consultant and Research.
- Hidayat, D. R. (2011). *Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ishihara, T., Morita, N., Nakajima, T., Okita, K., Sagawa, M., & Yamatsu, K. (2018). Modeling relationships of achievement motivation and physical fitness with academic performance in Japanese schoolchildren: Moderation by gender. *Physiology & behavior*, 194, 66-72.
- Izzaty, R. E., Suardiman, S. P., Ayrisa, Y., Purwandari, Hiriyanto, & Kusmaryani, R. E. (2008). *Perkembangan Peserta didik*. Yogyakarta: UNY Perss.
- J, Z., & H, S. (1989). *Self-Rgulated Learning and Academic Achievement*. Springer-Verlag.

- Johnson, R Burke., & Larry Chistemsem. (2014). *Educational Research: Quantitative, Qualitatif, and Mixed Approaches*. USA: SAGE Publications, Inc
- Kemendikbud. 2013. *Permendikbud No. 65 tahun 2013 tentang standar pendididkn dasar dan menengah*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. 2014. *Permendikbud No 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan Konseling*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khaki, S. (2013). The relationship between learner autonomy and willingness to communicate (wtc) in Iranian EFL learners. *International journal of Applied Linguistics & English Literature*. 2(5), 97.
- Kurnanto, M. E. (2013). *Konseling Kelompok*. Bandung: ALFABETA.
- Latipah. (2010). Strategi Self Regulated Learning dan Prestasi Belajar: Kajian Meta Analisis. *Jurnal Psikologi*, Vol.37 No.01.
- Lee, H., & Chiang, C. (2016). The Effect pf Project Based Learning on Learning Motivation and Problem Solving Ability of Vocational High School Students. *International Journal Information and Education Technology*. 6(9), 709.
- Meyer, W. R. (2010). Independen Learning: a Literature review and a new project. *Paper presented at the British Educational Research Association Annual Conference*, University of Warwick.
- Miltenberger, R. G. (2012). *Behavior Modification: Principles and Procedures (5rd ed)*. America: Wadsworth, Cangage Learning.
- Mirici, I. H., & Dogan, G. (2017). EFL Intructors' perception and practies on learner autonomy in some Turkish University. *Journal Language and Linguistic Studies*, 13(1),166-193.
- Mujiman. Haris. (2009). *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nagpal, M.S.K., et.al, (2013). Independent Learning and Student Development. Devi Ahilya University Indore. *International Journal of Science & Interdisciplinary Research*, Vol. 2, No. 2, 27-35.
- Nova, dkk. (2014). Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis Dan Kemandirian Belajar Siswa SMP Dengan Menggunakan Model Investigasi Kelompok. *Jurnal Didaktik Matematika*, Vol. 1 No. 1.
- Nurihsan , A. J. (2009). *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama.

- Nursalim, M. (2005). *Strategi Konseling*. Surabaya: Unesa University Press.
- Nursalim, M. (2013). *Pengembangan Media Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Akademia Permata.
- Onggo, Soopramanien, Worthington. (2012). Behavior Modeling Of Carieer Progression In The European Commission. *European Journal Of Operational Reasearch*, 222: 632-641.
- Otari, Phomi. 2013. *Pekembangogan Peserta Didik*. Yogyakarta : CV ANDI OFFSET.
- Ormrod, E.J. (2014). *Human Learning*. New York: Pearson Education Inc.
- Permendikna No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Pervin, L. A., Daniel. L, dan Oliver., P. John. (2012). *Psikologi Kepribadian Teori dan Penelitian*. (Terjemahan A. K. Anwar). Jakarta: Kencana.
- Pratiwi, Ardila. (2017). Efektifitas Teknik Modeling Simbolis untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1, 55-64.
- Prayitno. (2005). *Layanan Bimbingan Kelompok, Konseling Kelompok*. Padang: FIP Universitas Negeri Padang.
- Purwanta, E. (2012). *Modifikasi Perilaku Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmat, J, (2007). *Psikologi Komunikasi, Remaja Rosdakarya*. Bandung, Remaja Rosdakarya
- Ralph, R & Petrina, S. (2018). Social Learning in Mobile Devices in Preschool Classrooms. *Eropean Journal of STEM Education*, 3(3), 1-15.
- Riset Kominfo dan UNICEF. (2014). *Perilaku Anak dan Remaja dalam Menggunakan Internet*. SIARAN PERS NO. 17/PIH/KOMINFO/2/2014
HYPERLINK
"https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3834/Siaran+Pers+No.+17"
<https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3834/Siaran+Pers+No.+17>
PIH KOMINFO-2
2014+tentang+Riset+Kominfo+dan+UNICEF+Mengenai+Perilaku+Anak
dan+Remaja+Dalam+Menggunakan+internet+/0/siaran_perss.
- Ronnestad, M. (2018). The Effects of Modeling, Feedback, and Experiential Methods on Counselor Empathy. *Journal Counselor Education Empathy*, 16(3).

- Rusman. (2014). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Santrock, j. W. (2013). *Life-Span Development: Fourteenth Edition*. New York: McGraaw-Hill Education.
- Saputra, S. Jumadi, and Wilujeng, I. (2020). Physics based learning effectiveness PhET simulation model using Problem Based Learning (PBL) for self-independent learning on material and energy enterprises learners MAN 3 Sleman. *Journal of Physics: Conference Series*.
- Schunk, H.D. (2016). *Learning Theories An Educational Prespective Seventh Edition*. New York: Pearson Education Inc.
- Sen, Ulker. (2016). Video Self-Modeling Technique that Can Be Used in Improving the Abilities of Fluent Speaking. *Journal International Education Studies*, 9(11), 66-75.
- Siswanto, Yusirna, Fajarudin. M.F. (2016). Keterampilan Proses Sains Dan Kemandirian Belajar Siswa: Profil dan Setting Pembelajaran untuk Melatihkannya. *Jurnal Ilmiah Penelitian dan Pembelajaran Fisika*. 2 (2), 190-202.
- Shaughnessy, J. J., Zechmeister, E. B., & Zechmeister, J. S. (2012). *Metode penelitian dalam psikologi*. (Terj. Ellys Tyo). Jakarta: Salemba Humanika.
- Sudrajat, A. (2008). *Perkembangan Kognitif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudrajat Akhmad. (2011). *Mengatasi Masalah Siswa Melalui Layanan Konseling Individual*. Yogyakarta: Paramita Pushlising.
- Sugiyono, Sutoyo, Wibawa. (2015). Pengembangan Model Konseling Kelompok Behaviour dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMA Kabupaten Lamongan. *Jurnal Bimbingan Konseling*.4 (2). 85-91
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Ed Revisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sukardi, D. K. (2002). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sunarsih, T. (2009). *Hubungan Antara Motivasi Belajar, Kemandirian Belajar dan Bimbingan Akademik terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa di*

STIKES A. Yani Yogyakarta. Surakarta: Tesis Program Pascasarjana
UNS, Surakarta.

Sundayana, Rostina. (2016). Kaitan antara Gaya Belajar, Kemandirian Belajar dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP dalam Pelajaran Matematika. Garut: STKIP. *Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol 5 (2): 75-84.

Syarif, Kemali. (2015). *Perkembangan Peserta Didik*. Medan : UNIMED PERSS

Tahar, Irzan dan Enceng. (2006). Hubungan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar Pada Pendidikan Jarak Jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. Vol.7. No.2. 91-101

Teng, F. (2019). *Autonomy, Agency, and Identity in Teaching an Learning English as a Foreign Language*. Singapore: Springer Nature Pte Ltd.

Thomas,, L., Jones, R., & Ottaway, J. (2014). *Effective Practice in the design of Directed Independen Learning Opportunities*. The Higher Education Academy.

Tohirin. (2007). *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Mandrasah* . Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Uno, H. B. (2010). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Uzun,T. (2014). Learning Styles on Independent Learning Centre User. *Studies in Self-Access Learning Journal of International*, 5 (3), 246-264).

Wibowo. (2005). *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semaram: Unnes Press.

Widiyoko, E. P. (2014). *Penilaian Hasil Pembelajaran di sekolah*. Yogyakarta. Pustaka pelajar.

Willis, S. S. (2004). *Konseling Individu Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.

Yusuf, F. (2013). Effects of Peer Modelling Technique in Reducing Substance Abuse among Undergraduetes in Osun State, Nigeria. *Journal Ife Psychologia*, 21(1),194-205.

Young, M., E. (2013). *Learning The ART of Helping Building Blocks and Techniques (Fifth Edition)*. USA: Person Education.Inc.

LAMPIRAN

- 1. Surat undangan seminar proposal tesis S2**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telp. Direktur (0274) 550835, Asdir/TU (0274) 550836 Fax. (0274)520326
Laman: pps.uny.ac.id Email: pps@uny.ac.id, humas_pps@uny.ac.id

Nomor : 14262/UN34.17/TU/2018

28 Desember 2018

Hal : Undangan Seminar Proposal Tesis S2
a.n Tutut Zauziyah

Kepada Yth. Bpk/Ibu/Sdr. :
1. Prof. Dr. Suharsimi Arikunto
2. Dr. Muh. Farozin, M.Pd.
3. Dr. Sigit Sanyata, M.Pd.

Dosen Pengampu/Pembimbing Tesis S2
Program Pascasarjana
Universitas Negeri Yogyakarta

Mengharap dengan hormat kehadiran Saudara pada Seminar Proposal Tesis Mahasiswa S2
Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta yang akan dilaksanakan pada :

Hari, tanggal : Sabtu, 29 Desember 2018

Tempat : Ruang I.02.6.01.07

Seminar tersebut dengan jadwal sebagai berikut:

No	NAMA/PRODI	WAKTU	DOSEN PEMBIMBING
1	TUTUT ZAUZIYAH BIMBINGAN DAN KONSELING	15.00-16.00	Dr. Sigit Sanyata, M.Pd.

Karena pentingnya Seminar dalam rangka penyusunan tesis mahasiswa, kehadiran pembimbing sangat diharapkan

Demikian atas perhatian dan kehadiran Saudara, kami ucapkan terima kasih



Wakil Direktur I,

Tembusan:
Koordinator Keuangan.

Dr. Sugito, MA.
NIP 19600410 198503 1 002

CATATAN:

Jika Pembimbing datang pada seminar, mahasiswa wajib menyerahkan surat ini ke Bagian Keuangan

Tanda Tangan Pembimbing

[Signature]

2. Surat Pra Survei



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telp. Direktur (0274) 550835, Asdir/TU (0274) 550836 Fax. (0274) 520326
Laman: pps.uny.ac.id Email: pps@uny.ac.id, humas_pps@uny.ac.id

Nomor : 11070/UN34.17/LT/2019
Hal : Pra Survei

16 September 2019

Yth. Kepala SMP N 5 Depok Kab. Sleman
Jl. Weling Raya Karanggayam, Manggung, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten
Sleman, DIY 55281

Bersama ini kami mohon dengan hormat, kiranya Bapak/Ibu/Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa jenjang S-2 Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta:

Nama : TUTUT ZAUZIYAH
NIM : 17713251038
Program Studi : Bimbingan dan Konseling

untuk melaksanakan kegiatan pra survei dalam rangka penulisan tesis yang dilaksanakan pada:

Waktu : September s.d Oktober 2019
Lokasi/Objek : SMP N 5 Depok Kab. Sleman
Judul Penelitian : Efektivitas Konseling Kelompok dengan Teknik Modeling Terhadap Peningkatan Kemandirian Belajar siswa SMP N 5 Depok Kab. Sleman
Pembimbing : Dr. Sigit Sanyata, M.Pd.

Demikian atas perhatian, bantuan dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih

Wakil Direktur I,



Tembusan:
Mahasiswa Ybs.

Dr. Sugito, MA.
NIP 19600410 198503 1 002

3. Surat Keterangan validasi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 550835, 550836, Fax (0274) 520326
Laman: pps.uny.ac.id E-mail: pps@uny.ac.id, humas_pps@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Budi Astuti, M.Si
Jabatan/Pekerjaan : Dosen
Instansi Asal : UNY

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:

Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa SMP Negeri 1 Martapura

dari mahasiswa:

Nama : Tutut Zauziyah
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
NIM : 17713251038

(sudah siap/~~belum siap~~)* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagian rasional : beri penjelasan teknik modeling dapat meningkatkan kemandirian belajar
2. Durasi waktu disesuaikan dengan jumlah konseli
Paparan live dan simbolis modeling diperjelas pada bagian intro
Perhatikan tahapan konseling kelompok

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta,....., 2019

Validator,

Dr. Budi Astuti, M.Si

*) coret yang tidak perlu



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 550835, 550836, Fax (0274) 520326

Laman: pps.uny.ac.id E-mail: pps@uny.ac.id, humas_pps@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Budi Astuti, M.Si
Jabatan/Pekerjaan : Dosen
Instansi Asal : UNY

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:

Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kemandirian
Belajar Siswa SMP Negeri 1 Martapura
dari mahasiswa:

Nama : Tutut Zauziyah
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
NIM : 17713251038

(sudah siap/~~belum siap~~)* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran
sebagai berikut:

1. Mayoritas item harus diganti karena F dan VF hanya dibalik dari
Kalimat positif ke negatif. Pahami item favourable dan unfavourable
2. Mayoritas item harus disesuaikan dengan aspek indikator, dan
deskriptor karena masih belum sesuai.
3. Hindari kata "tidak" yang dominan untuk item unfavourable.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 2019

Validator,

Dr. Budi Astuti, M.Si

*) coret yang tidak perlu

4. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telp. Direktur (0274) 550835, Asdir/TU (0274) 550836 Fax. (0274) 520326
Laman: pps.uny.ac.id Email: pps@uny.ac.id, humas_pps@uny.ac.id

Nomor : 13701 /UN34.17/LT/2019
Hal : Izin Penelitian

14 November 2019

Yth. Kepala SMP Negeri 1 Martapura
Jl. Merdeka, No. 41, Martapura, Paku Sengkunyit, Martapura, Kabupaten Ogan
Komerling Ulu Timur, Sumatera Selatan

Bersama ini kami mohon dengan hormat, kiranya Bapak/Ibu/Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa jenjang S-2 Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta:

Nama : TUTUT ZAUZIYAH
NIM : 17713251038
Program Studi : Bimbingan dan Konseling

untuk melaksanakan kegiatan penelitian dalam rangka penulisan tesis yang dilaksanakan pada:

Waktu : November 2019
Lokasi/Objek : SMP Negeri 1 Martapura
Judul Penelitian : Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa SMP N 1 Martapura
Pembimbing : Dr. Sigit Sanyata, M.Pd.

Demikian atas perhatian, bantuan dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih



Wakil Direktur I,

Tembusan:
Mahasiswa Ybs.

Dr. Sugito, MA.
NIP 19600410 198503 1 002

5. Surat Balasan Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN OGAN KOMERING ULU TIMUR
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 01 MARTAPURA**

NPSN : 10603346 - TER-AKREDITASI A (AMAT BAIK)
Alamat : Jln. Merdeka No. 41 Martapura Telp. 0735-481233 KP. 32181
Email: smpn1_mpa@yahoo.co.id Website: smpn1martapura.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 420 / / SMPN 1 MPA / 2019

Menindaklanjuti Surat dari Universitas Negeri Yogyakarta Nomor : 13701/UN34.17/LT/2019 tanggal 14 November 2019 Perihal Permohonan Izin Penelitian.

Dengan ini Kepala SMP Negeri 1 Martapura Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur menerangkan bahwa :

Nama : TUTUT ZAUZIYAH
NPM : 17713251038
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyetujui yang namanya tersebut untuk izin Penelitian dengan judul **"Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa SMP Negeri 1 Martapura"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Martapura, 16 Desember 2019
Kepala Sekolah



H. Sugiyani Natalia, M.Pd
NIP. 19721225 199703 2 002

Tembusan :
1. Arsip

6. Surat keterangan Selesai Peneliti



**PEMERINTAH KABUPATEN OGAN KOMERING ULU TIMUR
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 01 MARTAPURA**

NPSN 10603346 TER-AKREDITASI A (AMAT BAIK)
Alamat : Jln. Merdeka No.41 Martapura ☎ 0735.481233 KP 32181
E-mail smpn1_mpa@yahoo.co.id Website. www.smpn1martapura.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 420/562/SMPN 1 MPA/2020

Menindaklanjuti Surat dari Direktur Universitas Negeri Yogyakarta Nomor : 13701 / UN34.17 / LT / 2019 tanggal 14 November 2019 Perihal Permohonan Izin Penelitian Penulisan Tesis dengan ini. Kepala SMP Negeri 1 Martapura Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Provinsi Sumatera Selatan menerangkan bahwa :

Nama : TUTUT ZAUZIYAH
NIM : 17713251038
Program : Bimbingan dan Konseling

Telah melakukan Penelitian pada SMP Negeri 1 Martapura Kabupaten OKU Timur pada bulan November 2019 dengan Judul Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa SMP Negeri 1 Martapura.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Martapura, 15 Juli 2020
Kepala Sekolah,

[Signature]
Hj. Sugiyani Natalia, M.Pd
NIP. 19721225 199703 2 002

Tembusan

1. Yth. Ka. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
Kab. OKU Timur Provinsi Sumatera Selatan
di- Martapura
2. Yang bersangkutan
3. Arsip

7. Dokumentasi Foto Penelitian



8. Skor Validitas dan Reliabilitas Skala

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	102.4483	125.470	.517	.	.720
item2	103.3793	127.958	.299	.	.727
item3	102.6552	127.805	.331	.	.726
item4	102.1379	130.052	.367	.	.729
item5	102.7931	122.527	.481	.	.716
item6	103.3793	122.744	.428	.	.718
item7	102.9310	137.352	-.197	.	.750
item8	102.8966	128.382	.199	.	.731
item9	102.5517	125.042	.380	.	.722
item10	102.4828	131.901	.110	.	.734
item11	102.6207	127.815	.324	.	.726
item12	102.5172	125.544	.571	.	.719
item13	102.7241	121.778	.608	.	.713
item14	103.7931	131.599	.118	.	.734
item15	102.4828	127.830	.333	.	.726
item16	103.7241	129.850	.160	.	.733
item17	102.7241	122.778	.586	.	.715
item18	103.4828	116.187	.660	.	.703
item19	102.8621	123.123	.450	.	.718
item20	102.8276	121.576	.591	.	.713
item21	102.7931	137.241	-.203	.	.748
item22	103.3103	133.936	-.046	.	.744
item23	102.7241	122.778	.455	.	.717
item24	103.3448	132.663	.015	.	.740
item25	102.7931	122.027	.660	.	.712
item26	102.2414	131.118	-.125	.	.832
item27	102.7931	125.456	.342	.	.724
item28	102.4828	125.616	.713	.	.718
item29	102.3793	132.244	.074	.	.736
item30	102.6897	125.293	.496	.	.720
item31	102.5517	125.828	.433	.	.722
item32	103.1379	130.766	.109	.	.735

item33	103.2414	125.904	.307	.	.725
item34	102.8276	125.505	.346	.	.724
item35	103.7586	132.690	.003	.	.742

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.735	.841	35

Hasil Uji Reliabilitas

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0

Total	30	100.0
-------	----	-------

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.936	.940	22

9. Instrumen Skala Kemandirian Belajar



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA PROGRAM
PASCASARJANA**

Jalan Colombo No.1, Karang Malang, Caturtunggal, Kec. Depok,
Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

A. Kata Pengantar

Bersama ini saya sampaikan bahwa saya bermaksud mengadakan penelitian pada siswa SMP N 1 Martapura. Penelitian yang saya lakukan untuk memenuhi tugas akhir. Saya mohon kesediaan anda untuk mengisi akala penelitian dan mengisi identitas anda di lembar yang tersedia. Skala penelitian ini berisi beberapa pernyataan yang saya harapkan di isi dengan sejujurnya sesuai dengan kondisi anda saat ini. Semua informasi dan jawaban anda akan terjamin kerahasiaanya. Atas bantuan dan kerjasamanya, saya mengucapkan terimakasih.

Hormat saya

Peneliti

Tutut Zauziyah

B. PETUNJUK MENGERJAKAN

Isilah identitas terlebih dahulu sebelum mengerjakan. Dibawah ini terdapat beberapa kolom pernyataan. Pilihlah salah satu alternatif jawaban yang paling sesuai dengan diri anda sebenarnya. Semua pilihan jawaban adalah benar. Usahakan semua pernyataan terjawab dengan cara menceklis (✓) pada salah satu dari 4 (empat) alternatif jawaban dibawah ini:

S : Sesuai

SS: Sangat Sesuai

TS : Tidak Sesuai

STS : Sangat Tidak Sesuai

C. IDENTITAS DIRI

Nama :
Kelas :
Asal Sekolah :

D. PERNYATAAN SKALA KEMANDIRIAN BELAJAR

No	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya konsisten mengerjakan tugas dengan jadwal yang sudah ada				
2	Jika saya kesulitan dalam mengerjakan tugas, saya tidak akan mengerjakannya				
3	Saya berusaha memahami materi sulit yang diberikan oleh guru disekolah				
4	Saya memastikan untuk menyelesaikan tugas harian				
5	Saya berusaha memperhatikan pelajaran, yang tidak disukai disekolah				
6	Ketika mata pelajaran berlangsung, saya akan aktif bertanya pada guru dikelas				
7	Ketika mendapatkan materi yang sulit saya malu bertanya pada guru matapelajaran				
8	Saya mencoba menghubungkan materi belajar dengan sesuatu yang menarik				
9	Ketika mendapatkan kesulitan belajar saya akan bertanya pada teman				
10	Saat kondisi kelas ramai saya sulit memahami materi yang diberikan guru				
11	Saya mencoba memikirkan suatu topik lalu memutuskan apa yang seharusnya saya pelajari daripada hanya membaca pada saat belajar				
12	Saya berusaha meyakinkan diri saya untuk bekerja keras dalam				

	belajar				
13	Saya berusaha menyelesaikan permasalahan belajar dengan diskusi kelompok				
14	Saya sulit mencari solusi untuk membantu menyelesaikan permasalahan dalam belajar				
15	Saya berusaha untuk meyakinkan diri sendiri bahwa saya harus belajar sebanyak saya bisa				
16	Saya kurang semangat ketika belajar dikelas, sehingga saya berhenti sebelum saya menyelesaikan apa yang direncanakan				
17	Saya memanfaatkan waktu belajar saya untuk pelajaran				
18	Saya sangat bersemangat saat belajar di kelas				
19	Saya berusaha menggunakan waktu luang dengan cara belajar di rumah				
20	Saya dapat mengatur waktu untuk meninjau kembali catatan sebelum ujian				
21	Saya kesulitan dalam membuat jadwal usaha penting matapelajaran agar mudah untuk dihapal				
22	Saya akan melihat pekerjaan teman yang saya anggap lebih pintar dari saya				
23	Saya berusaha untuk konsentrasi belajar sendiri di rumah				
24	Saya tidak memiliki kecakapan dalam belajar saat tidak didampingi guru atau mentor				
25	Saya berusaha menyelesaikan tugas tanpa melihat pekerjaan orang lain				
26	Saya lebih memilih menyelesaikan tugas seadanya, daripada meminta bantuan pada orang lain.				
27	Jika mengalami kesulitan dalam belajar, maka saya akan berusaha mencari solusi.				
28	Saya berupaya mencatat materi di sekolah agar dapat di pelajari ulang di rumah				

29	Saya berusaha mengulangi kembali belajar ketika akan mendekati ulangan				
30	Saya berjuang mendapat nilai yang baik dengan mengulang kembali pelajaran ketika dirumah.				
31	Jika saya mampu menyelesaikan sejumlah pekerjaan, maka saya dapat melakukan pekerjaan yang menyenangkan sesudahnya				
32	Saya kesulitan dalam menentukan sendiri materi yang akan di pelajari di rummah.				
33	Saat membaca pelajaran, saya membuat pertanyaan untuk membantu memfokuskan bacaan				
34	Saya mengikuti kegiatan les diluar sekolah untuk menambah pemahaman materi yang saya pelajari				
35	Saya kesulitan untuk memutuskan tugas mana yang harus saya selesaikan terlebih dahulu				

-----**Terima Kasih**-----

10. Panduan Kegiatan Konseling Kelompok Teknik *Modeling*

**Panduan Pelaksanaan Konseling Kelompok Teknik *Modeling* untuk
Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa**



Oleh :

**Tutut Zauziyah S.Pd
201717713251038**

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2019

**Panduan Pelaksanaan Konseling Kelompok Teknik *Modeling* untuk
Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa**

A. Rasional

Panduan ini di susun untuk mendiskripsikan secara detail mengenai apa dan bagaimana kegiatan konseling kelompok dengan teknik *modeling* untuk meningkatkan kemandirian belajar pada siswa. Oleh karena itu, panduan ini menjelaskan tahap demi tahap pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik modeling meliputi tahap awal, tahap pelaksanaan dan tahap akhir.

Layanan konseling kelompok merupakan upaya bantuan untuk dapat memecahkan masalah siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Latipun (2006:149) menjelaskan bahwa konseling kelompok (*group counseling*) merupakan bentuk konseling yang memanfaatkan dinamika kelompok untuk menyelesaikan permasalahan konseli di mana masing-masing konseli membantu, memberikan umpan balik (*feed back*) dan saling memberikan pengalaman belajar pada anggota lainnya. Dengan begitu apabila dinamika kelompok dapat terwujud dengan baik maka anggota kelompok akan saling menolong, menerima dan berempati dengan tulus.

Konseling kelompok merupakan wahana untuk menambah penerimaan diri dan orang lain, menemukan alternatif cara penyelesaian masalah dan mengambil keputusan yang tepat dari konflik yang dialaminya dan untuk meningkatkan tujuan diri, otonomi dan rasa tanggung jawab pada diri sendiri dan orang lain.

Menurut Bandura (1977:22) *modeling* dipelajari melalui observasi permodelan, dari mengobservasi seseorang mampu membentuk ide dari bagaimana tingkahlaku di bentuk kemudian dijelaskan sebagai panduan untuk tindakan seseorang maupun belajar sehingga dapat mengurangi kesalahan. Beberapa individu menggunakan sebagai teknik karena di anggap dapat memperoleh tingkahlaku baru yang lebih efektif melalui pengamatan terhadap orang lain. Guru bimbingan dan konseling/konselor mempelajari teknik *modeling* sebagai salah satu teknik bimbingan dan konseling untuk mengatasi permasalahan terkait kemandirian belajar yang rendah melalui pengamatan beberapa model.

Model yang diberikan dalam kegiatan konseling kelompok yakni *live model* dan *symbolic model* terhadap peningkatan kemandirian belajar. Melalui *live model* pengamat dapat berinteraksi langsung dengan model untuk menggali lebih dalam mengenai tingkahlaku yang akan ditiru. *Live model* diberikan dengan menyajikan model sebaya yang memiliki sikap kemandirian belajar yang tinggi. Sedangkan *symbolic model* dapat mengajarkan individu terhadap tingkahlaku yang sesuai, mempengaruhi sikap dan nilai-nilai dan mengajarkan keterampilan-keterampilan sosial melalui simbol atau gambar dari benda aslinya dan perekam. Melalui teknik *modeling* ini diharapkan

siswa karena dapat menemukan perilaku baru yang dapat meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar. Penggunaan teknik *modeling* untuk meningkatkan kemandirian belajar, karena teknik *modeling* akan melibatkan proses-proses kognitif sehingga tidak hanya meniru dan lebih dari sekedar menyesuaikan diri dengan tindakan orang lain karena sudah melibatkan prepresentasian informasi secara simbolis dan menyimpannya untuk di gunakan di masa depan.

Sejalan dengan pendapat Erford (2015:177) yang menyatakan bahwa melalui pemodelan di atas akan menghasilkan beberapa respon yaitu individu mendapatkan pola perilaku baru dengan mengamati orang lain, dapat memperkuat atau melemahkan hambatan atas perilaku yang sudah dipelajari oleh individu dan berfungsi sebagai syarat yang memberi sinyal bagi individu agar melakukan respon.

B. Pelaksana

Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor sendiri mempunyai tanggung jawab sebagai pemimpin jalanya layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* dari awal sampai akhir kegiatan. Pada pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *modeling*, konselor berperan sebagai pemimpin kelompok yang memiliki tanggung jawab dan berperan aktif dalam memfasilitasi kelompok untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Guru bimbingan dan konseling yang menjadi pemimpin adalah konselor yang memiliki kemampuan untuk memahami konseli yang sedang memiliki kekurangan dalam keterampilan berbicara agar proses konseling dapat berjalan sesuai dengan tujuan untuk meningkatkan kemandirian belajarnya.

C. Durasi waktu

Durasi waktu dalam pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *modeling* ini dapat disesuaikan dengan problematika dan karakteristik permasalahan yang terjadi pada siswa. Jumlah peserta dalam kegiatan konseling kelompok dengan teknik *modeling* berjumlah 7 siswa yang tergolong dalam kategori kemandirian belajar rendah. secara keseluruhan kegiatan konseling ini dilakukan sesuai target yang diinginkan tercapai. Waktu yang diberikan pada saat proses konseling yaitu 40 menit setiap pertemuannya. Kemudian pertemuan ini di jadwalkan sebanyak 1-2 kali dalam satu minggu selama 1 bulan. Apabila nanti belum menunjukkan perubahan maka konseling dapat dilanjutkan kembali.

D. Jumlah Peserta

Siswa yang berpartisipasi dalam konseling kelompok dengan teknik *modeling* merupakan kelompok yang akan berfokus pada perubahan perilaku terkait dengan kemandirian belajar rendah, jumlah kelompok yang di ambil bisa berjumlah 4-10 orang sesuai dengan pendapat Wibowo (2005:18) Menjelaskan bahwa untuk keanggotaan konseling kelompok yang ideal adalah 6 orang meskipun pada umumnya anggota berjumlah antara 4-10 orang. Kemudian sejalan juga dengan pendapat Mappiare (2010:164) yang menjelaskan bahwa konseling kelompok adalah suatu jenis aktivitas kelompok yang berfokus kesadaran pikiran dan tingkah laku, konseling kelompok beranggotakan 4 sampai 2012 orang dengan pemecahan masalah.

E. Pemilihan Jenis Model

Pelaksanaan konseling ini menggunakan jenis *live model* dan *symbolic model*. Pada *live model* menghadirkan siswa berprestasi yang memiliki pengalaman berhasil dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar dan memiliki kemandirian dalam belajar. Model yang akan dipilih adalah siswa dengan usia 13-16 tahun atau yang sebaya dengan subjek. *Live model* yang dipilih merupakan siswa SMP itu sendiri dan guru bimbingan dan konseling/konselor yang akan menentukan model yang tepat.

Pada *symbolic model* guru bimbingan dan konseling/konselor akan menampilkan video terkait kemandirian belajar yang akan diberikan kepada siswa SMP dengan durasi 10-15 menit. Model yang ditampilkan akan dilakukan dengan cara yang berbeda-beda setiap pertemuan.

F. Tahap Pelaksanaan Konseling Kelompok Teknik Modeling

Peneliti menentukan model-model yang akan di gunakan untuk *live model* dan *symbolic model*.

Berikut beberapa model yang akan di gunakan selama proses konseling kelompok berlangsung:

1. Model pertama adalah satu video terkait kemandirian belajar dan penampilan video ini berdurasi 10-15 menit. Konten isi dari video merupakan gambaran seseorang yang memiliki kemandirian dalam belajar dengan kategori tinggi.
2. Model kedua adalah salah satu siswa SMP yang memiliki kemandirian belajar tinggi yang di buktikan dengan prestasi di sekolah kemudian model diberi waktu untuk menceritakan pengalaman terkait bagaimana cara membagi waktu antara membantu orang tua dan belajar,

bagaimana cara bertanggung jawab dalam menyelesaikan PR, apa yang dipersiapkan sebelum belajar, dan bagaimana ketaatan dalam mengikuti pelajaran dikelas, bagaimana cara menghadapi kecemasan ketika nilai kurang memuaskan, apa alasan siswa (Model) berani untuk menerima tugas-tugas yang menantang dari guru dan apa usaha yang dilakukan ketika mendapat tugas yang menantang.

Berikut ini merupakan langkah-langkah dalam memberikan layanan konseling kelompok kepada siswa dengan teknik *modeling* untuk meningkatkan kemandirian belajar yaitu:

Menurut pendapat Jacobs dkk (2012: 35-37) terdapat tiga tahapan dalam pelaksanaan konseling kelompok yaitu: a. Tahap awal (*the beginning stage*), b. tahap kerja (*the working stage*), dan c. Tahap Akhir (*the closing stage*). Pemberian treatment pada siswa menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik modeling sebagai berikut:

d. Tahap Awal

Pada awalnya guru bimbingan dan konseling/konselor memperkenalkan diri serta tujuan di tengah-tengah anggota kelompok. Kemudian proses tanya jawab diantara guru bimbingan dan konseling/konselor dan konseli yang berkaitan dengan identitas. Setelah memperkenalkan diri, kemudian konseli/anggota kelompok di minta untuk memperkenalkan diri masing-masing. Perkenalan ini meliputi nama dan alamat. Dalam proses ini terjadi komunikasi yang cukup interaktif antara guru bimbingan dan konseling/konselor dengan konseli/anggota kelompok.

- a. Hal yang akan dilakukan pada tahap awal ini adalah mengupayakan suatu kegiatan untuk menumbuhkan rasa saling percaya, saling

menerima dan menghargai antar kelompok, dengan cara sebagai berikut:

- 1) Mengetahui identitas masing-masing.
 - 2) Anggota lain boleh merespon dengan cara mengajukan pertanyaan untuk lebih mengenal satu sama lain.
 - 3) Di ujung kegiatan ini akan diselenggarakan hal-hal sebagai berikut yaitu membuat kontrak waktu, menyepakati berapa kali akan dilaksanakan konseling kelompok dan bagaimana aturan-aturan ketika seseorang tidak hadir karena alasan-alasan tertentu.
- b. Proses selanjutnya adalah merumuskan tujuan dan harapan dari kegiatan konseling kelompok ini. Masing-masing konseli diminta untuk mengatakan apa harapan dan tujuan mereka dalam kegiatan konseling kelompok ini.

Hal-hal yang ingin diperoleh dari aktifitas konseling kelompok ini adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu setiap anggota kelompok untuk memperoleh pemahaman dan pemikiran baru mengenai masalah yang dialami.
 - 2) Membantu anggota kelompok lain untuk dapat menyelesaikan masalahnya
 - 3) Memperoleh gambaran dari berbagai permasalahan yang dihadapi anggota kelompok lain sehingga menjadi pembelajaran di kehidupan mendatang.
 - 4) Memperoleh masukan dari berbagai sudut pandang anggota kelompok dalam menyikapi masalah yang dihadapi oleh individu dalam kelompok.
 - 5) Memperoleh dan belajar keterampilan mendengarkan, empati dan saling menghargai.
- c. Setelah ditentukan tujuan konseling kelompok, kemudian konselor mengajak para anggota kelompok untuk menentukan norma-norma apa saja yang harus dipatuhi oleh setiap anggota kelompok.

Sehingga diharapkan kesepakatan kurang lebih menyangkut hal-hal sebagai berikut:

- 1) Saat proses konseling kelompok semua handphone harus dalam keadaan *silent*
 - 2) Ketika Saat salah satu anggota kelompok bercerita, maka anggota lain wajib untuk mendengarkan dan aktif menanggapi.
 - 3) Masing-masing anggota kelompok berhak memberikan pendapat atas masalah yang dihadapi oleh temannya.
 - 4) Anggota kelompok menjaga ketenangan selama proses konseling
 - 5) Setiap anggota kelompok wajib menjaga kerahasiaan masalah.
 - 6) Setiap sesi konseling, anggota wajib hadir
- d. Pada pertemuan pertama ini konseli diminta mengungkapkan permasalahan yang dirasakan saat ini misalnya dari subjek A dan subjek seterusnya.

e. Tahap kerja (*the working stage*)

Pada pertemuan ini tahapan yang diberikan yaitu Pemberian layanan Konseling kelompok dengan teknik modeling melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Tahap Pertama

Masing-masing anggota diberikan kesempatan untuk dieksplorasi permasalahan sesungguhnya yang dialami. Ini bisa dilakukan dengan cara siapa yang menghendaki duluan atau dengan cara mengundi. Selanjutnya Konseli diminta untuk meriview kembali inti masalah yang dihadapi setiap konseli dan memberikan umpan balik pernyataan dari setiap konseli.

b. Tahap Kerja

Setelah semua masalah selesai dibahas maka selanjutnya, konselor akan melaksanakan teknik *modeling* untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. Proses *treatment* yang digunakan guru bk/konselor dalam layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *modeling* menurut Bandura yang terdiri dari empat tahap yaitu:

Pada pertemuan kedua ini guru bk/konselor akan mulai memberikan perlakuan dengan teknik modeling pelaksanaan teknik *modeling* dalam penelitian ini di bagi menjadi 4 tahap yaitu: tahap perhatian (*attention*), tahap penyimpanan dalam ingatan (*retention*), tahap produksi (*reproduction*) dan tahap pemberian penghargaan (*motivation*). Teknik yang akan diberikan untuk meningkatkan kemandirian belajar adalah menggunakan teknik *modeling* baik menggunakan *live model* atau model hidup maupun *symbolic model* berupa video atau film pendek yang di tayangkan pada saat pemberian teknik di dalam konseling kelompok. Model hidup atau *live model* yang digunakan pada konseling ini telah memenuhi kriteria yang sudah di tentukan oleh Guru bimbingan dan konseling/konselor, ciri-ciri model yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Rambu-rambu pemilihan model

No	Karakteristik
1	Memiliki tingkat kemandirian belajar yang tinggi berdasarkan rekomendasi dari guru bk/konselor sekolah
2	Model memiliki pengalaman-pengalaman belajar maupun pribadi yang tidak menyenangkan tapi tetap berprestasi dan <i>survive</i> serta menginspirasi.
3	Model memiliki usia sebaya dengan anggota kelompok yang akan diberikan perlakuan
4	Model terampil dalam berkomunikasi
5	Model memiliki bahasa tubuh yang baik
6	Model memiliki tingkat religius yang baik

Setelah model telah ditentukan sebelumnya, selanjutnya akan dilakukan pemberian perlakuan dengan menampilkan tayangan video kepada anggota konseling kelompok.

1). Pemberian Symbolic Model dengan menampilkan suatu tayangan video.

Proses pemberian perlakuan melalui tahapan yang akan dilalui oleh anggota kelompok. Tahapan dalam teknik *modeling* adalah sebagai berikut:

a). Tahap Perhatian (*attention*)

Pada tahap ini siswa diminta untuk memperhatikan perlakuan tokoh model maupun perilaku yang diperagakan pada tayangan video atau film pendek yang menunjukkan perilaku kemandirian belajar yang bisa di tiru oleh seluruh siswa. Siswa memperhatikan secara seksama hingga tayangan selesai dan tokoh model selesai memberikan contoh perilaku yang bisa ditiru. Siswa diharapkan dapat memperhatikan model yang ditampilkan, serta guru bimbingan dan konseling/konselor dapat mengkondisikan siswa agar lebih fokus lagi terhadap model simbolik tersebut

b) Tahap menyimpan dalam ingatan (*retention*)

Pada tahap ini siswa diminta untuk mengidentifikasi perilaku-perilaku yang menunjukkan kemandirian belajar pada tokoh yang di sajikan pada tayangan video maupun contoh perilaku yang dilakukan oleh tokoh model hidup. Masing-masing siswa diminta untuk menyebutkan masing-masing perilaku yang

berbeda. Kemudian memberikan kesimpulan mengenai tayangan maupun kisah yang telah di tayangkan pada video.

c) Tahap Produksi (*Reproduction*)

Pada tahap ini, guru bk/konselor memberikan pemahaman dan pembatasan perilaku –perilaku mana saja yang perlu dicontoh oleh siswa dan membatasi perilaku-perilaku yang tidak pantas di tiru pada tayangan maupun kisah yang diceritakan pada tokoh model hidup. Kemudian pemimpin kelompok menanyakan perilaku apa saja yang akan ditiru oleh siswa dengan cara menanyakan pada masing-masing siswa.

d) Tahap pemberian penghargaan (*Motivation*)

Pada tahap ini, guru bk/konselor memberikan pujian dan tepuk tangan kepada siswa dalam konseling kelompok yang sudah mulai menunjukkan perilaku-perilaku kemandirian belajar serta mampu memperagakan ulang perilaku yang dimodelkan pada tayangan video.

2). Pemberian treatment konseling kelompok dengan memberik live model (Model nyata). Tahapan pemberian konseling kelompok dengan teknik modeling adalah sebagai berikut:

a) Tahap Perhatian

Siswa diminta untuk memfokuskan dalam mengamati dan memperhatikan tokoh atau model yang ditampilkan oleh guru bimbingan dan konseling/konselor yang memiliki kemandirian belajar dengan kategori tinggi.

b). Tahap Ingatan

Tokoh atau model diambil di tengah-tengah anggota kelompok untuk menceritakan dan memberikan contoh-contoh perilaku yang dapat ditiru oleh anggota konseling kelompok.

c). Tahap Produksi

Pada tahap ini, guru bk/konselor memberikan pemahaman dan pembatasan perilaku –perilaku mana saja yang perlu dicontoh oleh siswa dan membatasi perilaku-perilaku yang tidak pantas ditiru pada kisah yang diceritakan pada tokoh model hidup. Kemudian pemimpin kelompok menanyakan perilaku apa saja yang akan ditiru oleh siswa dengan cara menanyakan pada masing-masing siswa.

d) Tahap pemberian Motivasi

Pada tahap ini, guru bimbingan dan konseling/konselor memberikan pujian dan tepuk tangan kepada siswa dalam konseling kelompok yang sudah mulai menunjukkan perilaku-perilaku kemandirian belajar serta mampu memperagakan ulang perilaku yang dimodelkan pada kehidupan sehari-hari.

Setelah perlakuan dirasa cukup, langkah selanjutnya adalah guru bimbingan dan konseling/konselor meminta siswa untuk mempraktekkan perilaku-perilaku yang telah dicontohkan oleh tokoh model secara langsung maupun yang ada pada tayangan video pada kehidupan sehari-hari.

f. Tahap Pengakhiran (*the closing stage*)

Setelah tahap kerja dirasa cukup selajutnya adalah tahap pengakhiran yaitu di antaranya:

- 6) Memberi kesempatan kepada setiap-setiap anggota kelompok untuk belajar bagaimana pengalaman masing-masing anggota dalam menyelesaikan masalahnya, ketika sesi konseling sebelum dilakukan.
- 7) Paparkan hasil refleksi-refleksi pengalaman masing-masing anggota kelompok terhadap kegiatan-kegiatan kelompok yang telah dilakukan.
- 8) Paparkan pengakuan/penghayatan masing-masing anggota kelompok tentang kemanfaatan dan kemajuan yang telah dicapai oleh masing-masing anggota kelompok beserta rencana tindak lanjut yang disepakati bersama sebagai akhir dari konseling kelompok.
- 9) Selanjutnya guru bk/konselor mengevaluasi bersama-sama siswa terhadap layanan konseling kelompok menggunakan teknik *modeling*.
- 10) Langkah terakhir adalah guru bk/konselor mengakhiri kegiatan konseling kelompok dengan membaca do'a dan mengucapkan salam penutup.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall, Inc., New Jersey
- Jacobs, Ed (2012). *Group Counseling: Strategies and skill*. Amerika: Cengage Learning
- Latipun (2006). *Teori Praktik dan Konseling*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Mampiare (2010). *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: CV. Rajawali